

**PESAN TOLERANSI DALAM NOVEL EMBUN DI ATAS
DAUN MAPLE KARYA HADIS MEVLANA**

(Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

CHUSNATULYA NURIL JANNAH

NIM 1917102121

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

PURWOKERTO

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Chusnatulya Nuril Jannah

NIM : 1917102121

Jenjang : S1

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **Pesan Toleransi dalam Novel Embun di Atas Daun Maple (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)** ini secara keseluruhan hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberi sitasis dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila di kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran di pernyataan saya, maka saya akan bertanggung jawab.

Purwokerto, 9 Oktober 2023
Yang Menyatakan



Chusnatulya Nuril Jannah
NIM 1917102121



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Pesan Toleransi dalam Novel

Embun di Atas Daun Maple Karya Hadis Mevlana

(Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)

Yang disusun oleh **Chusnatulya Nuril Jannah NIM. 1917102121** Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas **Dakwah** Universitas Islam Negeri Profesi Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari **Rabu tanggal 18 Oktober 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Uus Uswatusolihah, MA

NIP. 19770304 200312 2 001

Atipa Muji, M.Kom

Penguji Utama

Enung Asmoya, M.A

NIP. 19760508 200212 2 004

Mengesahkan,

Purwokerto, ... 24 ... Oktober ... 2023

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka kami sampaikan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Chusnatulya Nuril Jannah
NIM : 1917102121
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Pesan Toleransi dalam Novel Embun di Atas Daun Maple Karya Hadis Mevlana (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)

telah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Walaikumussalam Wr. Wb.

Purwokerto, 9 Oktober 2023
Pembimbing,



Uus Uswatusolihah, MA
NIP. 197703042003122001

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmu agamamu, Untukku agamaku

(QS. Al-Kafirun: 6)

**PESAN TOLERANSI DALAM
NOVEL EMBUN DI ATAS DAUN MAPLE
KARYA HADIS MEVLANA
(Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)**

CHUSNATULYA NURIL JANNAH

NIM 1917102121

ABSTRAK

Novel sebagai media komunikasi modern, memiliki banyak peluang untuk menyebarkan informasi dakwah. Hal ini disebabkan karena novel dapat menjangkau semua kalangan usia. Keberadaan unsur Islam dalam sebuah novel adalah hal yang menarik. Makna keislaman dalam novel dapat menghubungkan diri dengan masalah sosial. Keterlibatan masalah sosial dan keagamaan dapat disajikan secara estetika. Novel *Embun di Atas Daun Maple* adalah sebuah novel yang di dalamnya mengandung pesan-pesan moral serta nilai keagamaan. Novel ini juga menyisipkan pesan toleransi antar umat beragama dalam setiap *chapter*-nya. Pesan tersebut dituangkan oleh penulis Hadis Mevlana melalui cerita Fyan yang tinggal di Kota Saskatoon, Kanada yang bersikap amat toleran kepada teman-temannya yang mayoritas non-Muslim. Novel ini mengajak pembacanya untuk mewujudkan perdamaian di tengah perbedaan agama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul pertanyaan bagaimana wacana pesan toleransi dalam novel *Embun di Atas Daun Maple* karya Hadis Mevlana jika dilihat dari segi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Analisis wacana Van Dijk tidak hanya melalui observasi teks saja, tetapi juga melalui analisis kognisi sosial dan analisis perspektif konteks sosial. Analisis Van Dijk dilakukan untuk mempelajari teks secara menyeluruh dan mendalam, termasuk isi, makna, struktur, dan wacana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Embun di Atas Daun Maple* terdapat wacana pesan toleransi seperti bergaul dengan semua orang tanpa memandang agama, menghargai orang lain yang sedang beribadah, tidak memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam, tidak menghina atau menjelekkan agama lain, dan tolong-menolong antar umat beragama. Wacana toleransi ini dipengaruhi oleh kondisi dan fenomena sosial masyarakat.

Kata kunci: Novel, Toleransi, Analisis Wacana Kritis

THE MESSAGE OF TOLERANCE
IN NOVEL EMBUN DI ATAS DAUN MAPLE
BY HADIS MEVLANA
(Discourse Analysis of Teun A. Van Dijk)

CHUSNATULYA NURIL JANNAH

1917102121

ABSTRACT

Novels as a modern communication medium have many opportunities to disseminate da'wah information. This is because novels can reach all age groups. The existence of Islamic elements in a novel is an interesting thing. The meaning of Islam in the novel can connect itself to social problems. Involvement of social and religious issues can be presented aestherically. The novel of *Embun di Atas Daun Maple* is a novel which contains moral messages and religious values. This novel also inserts a messages of tolerance religious communities in each chapter. This message was conveyed by Hadis Mevlana through the story of Fyan, who lives in the city of Saskatoo, Canada, who is very tolerant towards his friends, the majority of whom are non-Muslims. The novel invites readers to create peace amidst religious differences.

Based on the background, the question arises, what is the message of tolerance in the novel *Embun di Atas Daun Maple* by Hadis Mevlana when viewed from the perspective of text, social cognition, and social context?

The aim of this research is to answer this question by using critical discourse analysis Teun A. Van Dijk. Van Dijk's discourse analysis is not only through text observation, but also through social cognition analysis and social context perspective analysis. Van Dijk's analysis is carried out to study the text as a whole and depth, including content, meaning, structure, and discourse.

The resultd of the research show that in the novel *Embun di Atas Daun Maple* there is a message of tolerance such as getting along with everyone regardless of religion, respecting other people who are praying, not forcing other people to convert to Islam, not insulting or vilifying other religions, and help each other inter-religious communities. This discourse of tolerance is influenced by social conditions and phenomena in society.

Keyword: Novel, Tolerance, Critical Discourse Analysis

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, suatu kebahagiaan luar biasa bagi saya dengan selesainya skripsi ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan dan bantuan terhadap saya sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Dengan segenap rasa bahagia dan rasa syukur, saya persembahkan skripsi ini untuk mereka yang selalu mendoakan, memberi dukungan dan motivasi, menyemangati, dan bekerja keras untuk saya sehingga saya bisa berada di posisi sekarang ini. Saya mempersembahkan sebuah karya sederhana ini kepada.

Kedua orang tua saya, yang telah merawat, mendidik, dan membiayai seluruh proses pendidikan saya dengan penuh pengorbanan. Terima kasih selalu mengiringi perjalanan saya dengan penuh kasih sayang dan rangkaian doa yang tidak pernah putus. Semua hal yang telah kalian berikan akan melekat erat dalam ingatan sepanjang hidup saya. Semoga Ayah dan Ibu panjang umur agar bisa terus menemani langkah saya selanjutnya. Semoga Ayah dan Ibu selalu dalam rahmat Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Kakak saya, terima kasih atas dukungan, motivasi, dan semangat yang telah diberikan kepada saya. Keluarga besar saya, yang senantiasa memberikan motivasi dan dorongan agar saya dapat menyelesaikan studi ini serta memberikan dukungan moril maupun materiil.

Almamater Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu saya menyelesaikan penelitian ini, terima kasih atas segala dukungan, doa, dan perhatiannya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul "Pesan Toleransi dalam Novel Embun di Atas Daun Maple (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk). Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shalallahu'alaihi wa salam. Semoga kita tergolong ke dalam umat yang mendapatkan syafa'at di yaumul akhir, Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Sehingga dalam penulisannya tidak terlepas dari banyaknya bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M. Ag selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, MA selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam.
4. Dedi Riyadin, M.I.Kom selaku Koordinator Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.
5. Dr. Musta'in, M. Si selaku Pembimbing Akademik.
6. Ibu Uus Uswatusolihah, MA selaku Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan membantu proses penyelesaian skripsi ini dengan sabar dan ikhlas.
7. Segenap Dosen Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis saat masa perkuliahan berlangsung.
8. Segenap Civitas Akademik Fakultas Dakwah yang telah melayani sepenuh hati dalam segala urusan akademik.

9. Kedua orang tua penulis, yang selalu memberikan semangat, dukungan, motivasi, dan rangkaian doa kepada penulis.
10. Kakak penulis, Annisa Nirmala Firdausi yang senantiasa menemani penulis di setiap langkah dan memberikan dukungan berupa materiil kepada penulis.
11. Seluruh teman kelas KPI C Angkatan 2019 telah menemani dan mewarnai hari-hari penulis di masa perkuliahan.
12. Sahabat-sahabat penulis, Nabila, Zahra, Zaskia, Najwa yang telah menjadi tempat untuk berkeluh kesah, selalu membersamai dan memberikan semangat dalam proses penyelesaian penelitian ini. Semoga kita selalu beruntung. Good Luck, Girls!

Hanya sebuah ucapan terima kasih yang bisa penulis sampaikan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Semoga Allah Subhanahu Wa Ta'ala memberikan kebaikan bagi kita semua.

Purwokerto, 9 Oktober 2023

Penulis

Chusnatulya Nuril Jannah

1917102121

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Kajian Pustaka	10
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Konsep Toleransi	13
B. Pesan Dakwah	20
C. Novel	23
D. Dakwah dalam Novel	30
E. Analisis Wacana	31
F. Analisis Wacana dalam Novel	33
G. Analisis Wacana Model Van Dijk	34
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	41
B. Subjek dan Objek Penelitian	42
C. Sumber Data	42
D. Metode Pengumpulan Data	42
E. Teknik Analisis Data	43

BAB IV HASIL PENELITIAN	45
A. Profil Novel <i>Embun di Atas Daun Maple</i>	45
B. Penyajian Data Analisis	52
1. Analisis Teks dalam Novel <i>Embun di Atas Daun Maple</i>	52
2. Analisis Kognisi Sosial dalam Novel <i>Embun di Atas Daun Maple</i>	80
3. Analisis Wacana Perspektif Konteks Sosial dalam Novel <i>Embun di Atas Daun Maple</i>	82
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	91

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1	Struktur/Kerangka Teks Wacana Van Dijk	35
2	Struktur Teks Van Dijk	41
3	Analisis Teks dalam Novel <i>Embun di Atas Daun Maple</i>	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
2.1	Model Analisis Wacana Teun A. Van Dijk	32
4.1	Sampul Novel <i>Embun di Atas Daun Maple</i>	43
4.2	Hadis Mevlana	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi atau yang kita kenal dengan zaman serba modern ini membuat kemajuan teknologi tidak dapat dihindari. Teknologi menjadi semakin canggih dan berkembang dengan cepat. Kemajuan teknologi menjadikan manusia memiliki sumber informasi dan komunikasi yang luas. Perkembangan teknologi juga mempengaruhi perkembangan media komunikasi yang mana menjadikan informasi menyebar lebih cepat. Media komunikasi seperti surat kabar, majalah, televisi, bahkan buku-buku di zaman modern ini sudah terdapat dalam bentuk *online*. Semuanya dikemas dalam satu alat komunikasi yang sering kita sebut *smartphone*. Dengan menggunakan *smartphone*, setiap individu dapat membuka seluruh informasi di mana saja tanpa adanya batasan waktu.

Seiring kemajuan *technology*, semakin mempermudah kita dalam memberi dan menerima informasi sebab kita dapat mengaksesnya secara cepat melalui media *online*. Meskipun begitu, eksistensi media cetak oleh masyarakat masih sangat diminati. Adanya teknologi canggih tidak mengurangi rasa hormat pembaca terhadap media cetak seperti majalah, karya sastra, dan surat kabar. Media cetak semacam novel masih disukai oleh masyarakat luas baik dari generasi muda sampai generasi tua. Hal ini disebabkan karena media cetak juga mengalami perkembangan yang tidak kalah menarik dari media *online*.

Karya sastra merupakan kumpulan gagasan, pendapat, penilaian, pelajaran, dan imajinasi seseorang yang ditulis dalam format berbentuk tulisan. Tujuannya adalah untuk menggambarkan kisah estetika berdasarkan argumentasi rasional. Karya sastra memiliki dua jenis yang dapat kita ketahui, yaitu fiksi dan nonfiksi. Novel, prosa, puisi, dan drama termasuk dalam kanon fiksi karya sastra. Novel memiliki alur plot yang paling

komprehensif dan menarik, serta menghadirkan masalah kehidupan yang sangat *relatable*.

Novel adalah jenis tulisan prosa panjang yang menonjolkan pada watak dan sifat setiap individu tokohnya sekaligus menyajikan ragam cerita tentang kehidupan masyarakat sehari-hari. Novel cakupannya tidak terlalu pendek, tapi juga tidak terlalu panjang. Novel terbagi dalam dua kategori, yaitu fiksi dan nonfiksi. Novel fiksi yang menjadi salah satu novel dengan banyak peminatnya apalagi di kalangan muda-mudi.

Novel sebagai komponen sastra itu dapat mempengaruhi para pembacanya dalam bersikap dan berperilaku. Biasanya, pembaca novel memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan tokoh yang muncul dalam sebuah novel, bahkan menginginkan menjadi salah satu tokoh yang berperan dalam cerita. Ini terjadi karena novel mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membuat kejadian-kejadian yang dikisahkan dalam cerita seakan-akan adalah nyata. Sebab, kegentingan dan kejamnya kisah yang diceritakan dalam novel menyelipkan moralitas, keberanian menghadapi cobaan hidup, solidaritas antar teman, penghargaan pada kejujuran, dan sikap yang patut dimiliki oleh setiap individu yang berakhlak baik. Meskipun demikian, penyisipan itu dibuat secara halus sehingga pembaca tidak merasa terganggu.¹

Banyak ditemukan cerita-cerita dengan menyisipkan pesan-pesan keagamaan misalnya Islam. Hal ini sangat baik karena dibuat semenarik mungkin jalan cerita yang terdapat di dalamnya dan pesan-pesan tersebut disisipkan dengan bahasa yang sederhana sehingga pembaca tidak merasa bosan dan mudah dalam memahaminya.²

Islam merupakan agama sempurna yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT melalui Malaikat Jibril untuk disiarkan

¹ Refi Riansyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Assalamu'alaikum Beijing Karya Asma Nadia*, Skripsi, (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2020), hlm. 5-6.

² Aulia Rahmadini, *Analisis Narasi Alur Konflik Keimanan dalam Novel "Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!" karya Muhidin M. Dahlan*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), hlm. 4.

kepada manusia dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah SWT. Pokok ajaran agama islam yaitu akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Islam mengajarkan umatnya untuk berhubungan baik dengan Tuhan, sesama manusia, dan makhluk hidup lainnya. Tujuan syariat Islam pada hakikatnya adalah menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kerugian. Ajaran-ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an dan al-Hadist yang menjadi petunjuk manusia pada saat melaksanakan ibadah dan kegiatan hidup bersosial.

Keberadaan unsur Islam dalam sebuah novel adalah hal yang menarik. Karena masih banyak individu yang kurang berminat membaca atau mempelajari mengenai keagamaan terutama kalangan remaja, hanya segelintir orang yang memiliki antusias membaca informasi keagamaan. Dengan menuliskan kisah remaja yang dibaurkan dengan ajaran agama amat menjadi pemikiran yang cemerlang. Makna keislaman dalam novel dapat menghubungkan diri dengan masalah sosial. Keterlibatan masalah sosial dan keagamaan dapat disajikan secara estetika. Makna keislaman tersebut dalam novel akan dapat dirasakan oleh setiap individu pembacanya.

Novel *Embun di Atas Daun Maple* karya Hadis Mevlana, di dalamnya mengandung pesan-pesan moral serta nilai keagamaan. Novel ini menampilkan tentang pengalaman seorang mahasiswa Indonesia yang pernah tinggal di lingkungan heterogen negara lain. Novel ini merupakan kisah yang menceritakan tentang keimanan dan keteguhan Muhammad Sofyan al-Farisi. Seorang pemuda muslim asal Indonesia yang sedang melangsungkan pendidikan di negeri daun maple, yaitu Kanada. Sofyan merupakan seorang mukmin yang memiliki keteguhan terhadap keimanannya memeluk agama yang diyakininya, yaitu Islam, yang selalu mencoba memberikan ilmu keagamaan yang dia miliki.

Dengan Novel *Embun di Atas Daun Maple* yang berlatar di Kanada ini sudah dipastikan bahwa orang-orang muslim di sana merupakan minoritas. Namun, hal itu tidak membuat muslim menjadi tertindas atau mendapatkan diskriminasi dari masyarakat nonmuslim. Karena perbedaan bisa diatasi dengan toleransi agar hidup menjadi damai.

Toleransi antar umat beragama merupakan suatu tingkatan sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keberagaman dan pluralitas agama. Hubungan sosial harmonis yang dihasilkan dari interaksi sosial yang dinamis sangat diperlukan untuk terciptanya toleransi antar umat beragama. Setiap orang memiliki nilai-nilai yang diyakini, dipatuhi dan diterapkan untuk memastikan bahwa masyarakat berjalan dalam keharmonisan.³ Setiap agama pada dasarnya memiliki ajaran-ajaran yang mendorong para pemeluknya untuk berlaku baik terhadap orang lain, terutama dalam hal toleransi, saling menghargai dan menghormati antar umat beragama.

Pada saat ini, keberagaman agama yang dianut manusia di dunia sangat beraneka ragam. Dengan banyaknya agama yang berbeda tidak membuat manusia hidup dengan gaduh. Keberagaman ini membutuhkan toleransi dan rasa keharmonisan yang tinggi. Tanpa keberagaman agama mungkin dapat menimbulkan ketegangan sosial yang berpotensi menghasilkan masalah baru. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah telah menetapkan prinsip tidak boleh ada paksaan dalam beragama terhadap mereka yang berbeda agama dan kepercayaan. Karena kebebasan beragama merupakan penghormatan terhadap hak-hak manusia yang paling dasar. Namun tidak serta merta perbedaan selamanya akan bisa hidup berdampingan dengan damai. Sebagian orang atau sekelompok orang biasanya tidak menyukai perbedaan. Mereka akan memperdebatkan kebenaran-kebenaran yang mereka pikir adalah salah dan memaksakan orang untuk mengikuti apa yang mereka anggap benar.

Terdapat contoh gejala *intoleran* yang terjadi di beberapa negara di dunia seperti larangan memakai hijab, niqab, dan burqa di sekolah ataupun ruang publik bagi perempuan muslim di Perancis. Ada pula aksi pembakaran Al Qur'an di Stockholm, ibu kota Swedia.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan agar umat beragama tidak menciptakan konflik antar satu dengan yang lain akibat perbedaan. Salah

³ Kiki Arwinda, *Analisis Pesan Dakwah Toleransi dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)*, Skripsi, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2023), hlm. 1.

satunya yaitu berdiskusi. Diskusi merupakan suatu kegiatan yang disampaikan oleh pemateri mengenai suatu masalah yang kemudian dilanjutkan dengan berdiskusi antara peserta dan pemateri. Bisa dibilang bahwa diskusi adalah kegiatan bertukar pendapat, ide-ide, pikiran, dan gagasan antara dua orang atau lebih. Terkadang, orang-orang salah paham tentang berdiskusi dan berdebat. Karena pada intinya diskusi dan debat memiliki kesamaan, yaitu merupakan kegiatan mengemukakan pendapat. Bedanya, jika berdebat bertujuan untuk mempertahankan pendapat mana yang benar, sedangkan berdiskusi ditujukan untuk bertukar pendapat dalam tujuan untuk mencari kebenaran.

Dalam Novel *Embun di Atas Daun Maple*, diskusi-diskusi ringan hingga berat sering kali dilakukan oleh tokoh utama Sofyan dengan lima orang sahabatnya yaitu Kiara, Felix, Fritz, Eva dan Olivia. Sebagai contohnya ketika Sofyan sedang melakukan diskusi bersama teman-temannya tentang pertanyaan Kiara mengenai kebenaran wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad di gua Hira. Kiara bertanya bagaimana bisa umat Islam sangat mempercayai apa yang Nabi Muhammad katakan adalah wahyu dari Allah, padahal Nabi Muhammad sedang menyendiri dan tidak ada saksi mata yang melihat pada saat wahyu tersebut diturunkan. Sofyan menjawabnya dengan sebuah pertanyaan yang membuat Kiara dan temannya yang lain terdiam. Sofyan balik bertanya kepada Kiara perihal bagaimana membuktikan wahyu yang diterima Bunda Maria merupakan utusan Tuhan. Sofyan selalu menjawab pertanyaan teman-temannya dengan jawaban sederhana dan logis, sehingga bisa diterima oleh teman-temannya tanpa ada perdebatan. Dengan adanya perbedaan akidah dan keyakinan antara Sofyan dan kelima temannya, novel ini berusaha menjelaskan secara rinci setiap perbedaan tersebut.

Novel *Embun di Atas Daun Maple* menampilkan kisah toleransi agama dan kesantunan dalam menyampaikan pendapat. Sofyan menunjukkan bahwa dengan perbedaan kita dapat hidup berdampingan dengan rukun, bertukar pengetahuan khususnya lintas agama dengan

diskusi dan obrolan santai. Tidak perlu dengan berdebat apalagi saling menyakiti satu sama lain. Novel ini ditulis dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh pembacanya. Hadis Mevlana menyajikan cerita mengenai diskusi lintas agama dengan rapi, tanpa menimbulkan perang dingin atau dendam dalam hati setiap tokohnya.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan analisis pada novel tersebut dengan judul penelitian **“Pesan Toleransi dalam Novel Embun di Atas Daun Maple Karya Hadis Mevlana (Analisis Wacana Teun A Van Dijk)”**.

B. Penegasan Istilah

Untuk mencegah adanya kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis harus mencantumkan penegasan terhadap istilah-istilah yang dimaksudkan dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Pesan

Pesan merupakan salah satu unsur penting dalam sebuah komunikasi. Bahkan, pesan merupakan awal terjadinya sebuah komunikasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesan adalah nasihat, amanat, perintah, permintaan yang disampaikan oleh orang lain. Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, pengertian pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Biasanya disampaikan dengan cara bertatap muka langsung dengan penerima atau dapat dilakukan melalui media komunikasi.

Pesan merupakan sekumpulan lambang yang disampaikan oleh komunikator yang di dalamnya memiliki makna tertentu. Pesan dapat berupa ide, pendapat, dan sebagainya yang telah ditulis dan disampaikan kepada orang lain atau komunikasi melalui lambang komunikasi.

2. Toleransi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi didefinisikan sebagai sifat atau sikap menghargai terhadap kebiasaan, kepercayaan, pandangan, atau pendapat yang berbeda atau bertentangan dengan kita. Toleransi secara umum berarti menghargai dan menghormati perbedaan yang ada baik antar individu maupun kelompok. Adanya sikap toleransi diharapkan membuat hidup dalam bermasyarakat menjadi damai dan tentram tanpa adanya konflik.

Toleransi dalam konteks sosial budaya dan agama berarti sikap dan tindakan yang melarang diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda atau tidak diterima oleh kaum mayoritas di dalam suatu masyarakat.⁴

3. Novel

Novel dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan rangkaian prosa panjang yang menceritakan kisah hidup seseorang dan orang-orang di sekitarnya dengan penekanan pada sifat atau perwatakan setiap tokohnya. Dr. Nurhadi mengatakan bahwa novel adalah karya sastra yang mengandung moralitas, sosial, pendidikan, dan budaya. Menurut Nurgiyantoro, elemen intrinsik dan ekstrinsik membentuk pengertian novel.

Novel merupakan media di mana penulis menyampaikan gagasan, pikiran, dan perasaannya tentang kehidupan di sekelilingnya. Penulis novel akan menulis sebuah cerita ketika ada masalah baru di sekitarnya.⁵

4. Novel Embun di Atas Daun Maple

Buku Embun di Atas Daun Maple diterbitkan pada tahun 2014 dengan penulisnya Hadis Melvana. Novel ini bergenre religi, karena di dalamnya berisikan masalah-masalah keagamaan.

⁴ Eko Digdoyo, *Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media*, Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 3 No. 1, 2018, hlm. 46. Diakses pada 18 Juli 2023 pukul 13.04.

⁵ Nursito, *Iktisar Kesusastraan Indonesia*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000, hlm. 168.

Novel ini mengisahkan tentang seorang pemuda yang sholih dan cerdas asal Indonesia, tepatnya dari Teluk Kuantan, Riau, bernama Sofyan. Ia merupakan pelajar di Universitas Saskatchewan, Kanada. Sofyan merupakan pemuda yang teguh dalam keyakinannya memeluk Islam. Seringkali ia melakukan diskusi ringan mengenai kebenaran Islam kepada teman-temannya yang memiliki perbedaan akidah bahkan berbeda agama. Termasuk berdiskusi dengan Kiara, seorang gadis orthodox yang memiliki paras cantik berdarah Rusia dan Aceh. Kiara sangat senang berdiskusi dengan Sofyan secara reseptif dan transparan. Kiara juga sangat tertarik dengan agama Islam dan konsep keimanan di dalamnya. Dalam menjabarkan Islam, Sofyan melakukannya dengan cara yang sederhana, logis dan berdasarkan fakta sehingga teman-temannya bisa mengerti penjelasannya dengan baik. Sofyan selalu menjawab pertanyaan dengan memuaskan tanpa harus saling berselisih paham, saling beradu debat, atau saling merendahkan agama satu sama lain. Sofyan juga sering berdiskusi mengenai perbandingan agama bersama seorang mahasiswa muslim asal Jerman bernama Fritz dan teman sekamarnya yang beragama Nasrani bernama Felix.

Bukan hanya membahas mengenai keagamaan, di dalam novel ini juga dibumbui dengan sedikit romantisme. Cinta, iman, persahabatan, dan toleransi dikemas rapi dalam novel ini untuk mewarnai kisah-kisahannya.

5. Analisis Wacana Van Dijk

Analisis didefinisikan dalam KBBI sebagai kegiatan penelitian terhadap sesuatu untuk memahami kejadian yang sebenarnya. Bisa diartikan juga bahwa analisis merupakan pemecah suatu masalah. Menurut Efrey Liker, yang dimaksud dengan analisis adalah proses mengumpulkan bukti untuk menemukan sumber dari suatu masalah.

Wacana adalah bentuk komunikasi bahasa baik dalam lisan maupun tulisan yang terdiri dari kalimat yang disusun secara teratur, sistematis

dan terarah sehingga kalimat yang satu dengan lainnya akan menjadi satu kesatuan yang mempunyai makna.

Analisis wacana merupakan studi tentang bahasa yang di dalamnya secara khusus mengkaji tentang wacana. Kajiannya bisa dilakukan secara internal maupun eksternal. Wacana memiliki arti yaitu kesatuan makna antarbagian di dalam suatu bangun bahasa. Wacana dipandang sebagai wujud bahasa yang utuh karena setiap bagian wacana memiliki hubungan yang kuat satu sama lain. Selain itu, konteks juga memengaruhi wacana.

Teun A. Van Dijk merupakan salah satu tokoh yang mengembangkan analisis wacana dengan menggunakan pendekatan kognisi sosial. Hasil penelitiannya bersama teman-temannya menyatakan bahwa faktor kognisi menjadi unsur yang penting dalam melakukan analisis wacana. Menurut Van Dijk dalam menganalisis wacana tidak cukup hanya dengan menganalisis teks saja, analisis wacana juga perlu memperhatikan bagaimana teks tersebut dibuat dan bagaimana alasan dibalik produksinya.⁶

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah, penulis merumuskan permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian, yaitu bagaimana pesan toleransi dalam novel Embun di Atas Daun Maple menggunakan analisis wacana Van Dijk?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah tersebut, dapat kita ketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menjelaskan, dan memahami bagaimana pesan toleransi dalam novel Embun di Atas Daun Maple menggunakan analisis wacana Van Dijk.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

⁶ Subur Ismail, *Analisis Wacana Kritis : Alternatif Menganalisis Wacana*, Jurnal Artikel, 2008, hlm. 3-4. Diakses pada 18 Juli 2023 pukul 17.03

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis untuk ikut berkontribusi dalam melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan wacana Van Dijk. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan yang memadai bagi para pembaca.

2. Secara Praktis

Penelitian ini secara praktis dapat dijadikan rujukan atau acuan bagi peneliti berikutnya yang akan menggunakan objek yang sama yaitu novel *Embun di Atas Daun Maple*, atau yang akan mengkaji tentang novel dengan analisis wacana Van Dijk.

F. Kajian Pustaka

Untuk meminimalkan akan terjadinya kemiripan, peneliti membutuhkan kajian pustaka terkait dengan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Berikut peneliti menyajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan penelitian ini:

Penelitian Kiki Arwinda, dengan penelitian yang berjudul: “Analisis Pesan Dakwah Toleransi dalam Buku Tuhan Ada di Hatimu (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)”. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana teks wacana pesan dakwah toleransi dalam buku, bagaimana kognisi sosial penulis buku dalam memproduksi buku, dan bagaimana konteks sosial yang berkembang di masyarakat tentang nilai toleransi. Persamaan dengan penelitian ini yaitu keduanya membahas pesan toleransi dalam teks dan menggunakan pendekatan wacana Van Dijk. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Kiki menggunakan objek penelitian berupa buku Tuhan Ada di Hatimu, sedangkan penelitian ini menggunakan novel *Embun di Atas Daun Maple*.

Jurnal bahasa dan sastra Ulfa Dzakiya Fathoni, berjudul: “Potret Akidah Tokoh Utama dalam Novel *Embun di Atas Daun Maple* Karya Hadis Mevlana”. Jurnal tersebut membahas tentang pendeskripsian potret akidah tokoh utama dalam novel *Embun di Atas Daun Maple*. Persamaan dengan penelitian ini adalah objek penelitiannya yang berupa Novel *Embun di Atas Daun Maple*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah

pembahasannya, penelitian ini membahas tentang pesan toleransi dan penelitian terdahulu membahas mengenai potret akida tokoh utama.

Penelitian Ricca Junia Ilprima, dengan judul: “Analisis Wacana Pesan Toleransi Antarumat Beragama dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy”. Penelitian tersebut membahas bagaimana wacana pesan toleransi antarumat beragama yang dikemas oleh Habiburrahman El Shirazy dalam novel Ayat-Ayat Cinta 2. Persamaan dengan penelitian ini ada pada pendekatan penelitian, yaitu analisis wacana model Van Dijk. Dan pada subjek penelitiannya yang berupa pesan toleransi antarumat beragama. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitiannya.

Penelitian Naila Akmaliyatun Nisa’, dengan penelitian berjudul: “Representasi Egoisme dalam Novel Derena (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)”. Penelitian tersebut berisi tentang bagaimana egoisme direpresentasikan dalam novel. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada pendekatan penelitian yang berupa analisis wacana Van Dijk. Perbedaan dengan penelitian ini terdapat pada pembahasan penelitian dan objek penelitian. Penelitian terdahulu membahas representasi egoisme dalam novel sedangkan penelitian ini membahas tentang pesan toleransi dalam novel.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat secara sistematis, setiap bab merupakan suatu kesatuan yang saling berkaitan dan menggambarkan secara jelas tentang penelitian dan hasil-hasilnya. Untuk mengetahui gambaran yang jelas tentang penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan. Penulis membagi sistematika pembahasan menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, Pada bab ini terdiri atas latar belakang permasalahan, penegasan istilah-istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

- BAB II. Landasan Teori,** Pada bab ini berisikan tinjauan umum terkait dengan teori-teori sebagai penguat dalam penelitian ini. Yaitu mengenai konsep toleransi pesan dakwah, novel, dakwah dalam novel, analisis wacana, analisis wacana dalam novel, dan teori wacana Teun A. Van Dijk.
- BAB III. Metode Penelitian,** Bab ini menjelaskan tentang Langkah-langkah operasional yang digunakan dalam penelitian. Seperti jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV. Pembahasan,** Berisikan hasil dan pembahasan penelitian. Membahas profil novel Embun di Atas Daun Maple, analisis teks, wacana kognisi sosial, dan analisis perspektif konteks sosial untuk mengetahui pesan toleransi yang terkandung dalam novel tersebut.
- BAB V. Penutup,** Pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Toleransi

1. Pengertian Toleransi

Toleransi secara etimologi berasal dari bahasa Latin *tolerare* yang berarti menahan diri dan sabar. Dalam bahasa Arab, toleransi diistilahkan sebagai tasamuh yang artinya baik hati, memaafkan, murah hati, dan ramah. Secara istilah, toleransi didefinisikan sebagai sikap saling menghormati, saling menghargai, dan menyampaikan pendapat kepada orang lain yang bertentangan, tidak satu tuju, dan berbeda keyakinan dengan diri kita. Dengan adanya sikap toleransi antar sesama manusia diharapkan dapat mengurangi terjadinya permusuhan, perpecahan, atau peperangan.

Toleransi didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai kelapangdadaan yang berarti memperbolehkan orang lain memiliki pandangan yang berbeda atau tidak mengganggu kebebasan pikiran dan keyakinan orang lain. Toleransi pada dasarnya adalah menerima perbedaan dengan cara menghormati dan menghargai satu sama lain. Keberagaman bukanlah sebuah ancaman atau bukanlah hal yang buruk, sebaliknya, keberagaman adalah peluang untuk saling bekerja sama secara positif. Dalam Islam diajarkan mengenai *hablum minannas* atau hubungan manusia dengan manusia, menunjukkan bahwa Islam mencintai perdamaian dan mengajarkan ketentraman hidup bagi semua orang. Islam mengajarkan bahwa setiap orang harus berhubungan satu sama lain dengan cara yang baik, salah satunya adalah dengan toleransi.⁷

⁷ Kiki Arwinda, *Analisis Pesan Dakwah*, Skripsi, hlm. 19-20.

Dalam bertoleransi terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan seperti memberikan kebebasan dan kemerdekaan, mengakui hak setiap orang, dan menghormati keyakinan orang lain. Toleransi juga mempunyai beberapa tujuan dan manfaat dalam kehidupan seperti mampu menjaga keharmonisan antarsesama, meminimalisir terjadinya perpecahan, mempersatukan perbedaan, meningkatkan perdamaian, dan mempererat tali persaudaraan.

Dari penjabaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa toleransi merupakan sikap yang ada pada diri manusia yang menunjukkan keterbukaan, saling menghargai, dan menghormati pendapat orang lain. Dengan demikian toleransi akan menghasilkan kedamaian, kesejahteraan, dan kerukunan antarsesama manusia.

2. Toleransi Antar Umat Beragama

Sebelum berbicara mengenai toleransi antar umat beragama, terlebih dahulu perlu dibedakan pengertian *din* dengan *millah*. Dalam ayat Al-Qur'an, seperti surat Al-Imran ayat 85 dan surat Al-Baqarah ayat 120, pengertian *din* harus dibedakan dari *millah* untuk menemukan titik temu dimana toleransi umat beragama dapat terjadi. *Din* dan *millah* sering disebut sebagai agama. Namun, kedua istilah tersebut berbeda ketika digunakan. *Din* adalah sifat agama yang berhubungan langsung dengan Allah SWT yang mewahyukan agama tersebut, sedangkan *millah* berhubungan dengan Nabi yang diwahyukan agama kepadanya. Beberapa istilah yang sering digunakan termasuk *Din Islam*, *Din Haqq*, *Din Allah*, ada pula *Millah Ibrahim*, *Millah Ishaq*, dan sebagainya.⁸

Secara umum, *Din*, *Millah*, dan *Syari'at* mempunyai kemiripan. Dilihat dari perspektif taklif, yang berarti tanggung jawab manusia kepada Tuhan. Ketiga komponen tersebut menjadi makna sinomimi. Sinomimi didefinisikan sebagai hubungan semantik yang menunjukkan

⁸ Ricca Junia Ilprima, *Analisis Wacana Pesan Toleransi Antarumat Beragama dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016), h. 29

bahwa satuan ujaran memiliki makna yang sama dengan satuan ujaran yang lain.

Sebagaimana disebutkan dalam surat Al-Maidah ayat 48, Allah menciptakan banyak syariat dan jalan yang terang karena Allah ingin menguji siapa di antara umatnya yang paling baik. Dengan demikian, Ad-din di sisi Allah hanyalah sebuah bentuk tunduk dan berserah diri pada Allah. Begitu juga sinonimitas Din dengan Millah. Seperti perintah untuk mengikuti Millah Ibrahim sama dengan perintah untuk menetapi taklif Allah SWT. Hal tersebut yang juga menjadi makna Islam.⁹

Di sinilah Islam menunjukkan dirinya sebagai agama yang universal, mengajak semua orang untuk damai dan toleran. Nurcholis Madjid menyatakan, sebagaimana dikutip oleh J. Suyuthi Pulungan bahwa istilah Islam tidak berasal dari nama tempat seperti Hindu, bukan berasal dari nama tokoh pendirinya seperti agama Budha dan Kristen, bukan berdasarkan kebangsaan seperti agama Yahudi, dan bukan pula berdasarkan nama tempat kelahiran tokohnya seperti agama Nasrani. Karena itu, al-Islam adalah sikap yang benar, yang universal, yang menjadi tuntutan naluri setiap orang di semua zaman dan tempat, dan menjadi dasar sikap keagamaan yang benar yang dibawa oleh para nabi dan rasul di seluruh dunia.¹⁰

Sikap toleransi antar umat beragama pasti memiliki Batasan. Hal tersebut diperlukan karena adanya perbedaan agama. Frithjof Schuon mengungkapkan konsep esoteris dan eksoteris dalam agama, menyatakan bahwa semua agama pada dasarnya sama (esoteris) dan berbeda dalam bentuknya (eksoteris). Definisi eksoteris adalah hal-hal yang diketahui dan dilakukan oleh semua anggota kelompok penganut suatu paham tertentu. Esoteris adalah hal-hal yang hanya diketahui dan dilakukan oleh beberapa orang dalam kelompok tertentu.¹¹

⁹ Ricca Junia Ilprima, *Analisis Wacana Pesan Toleransi*, Skripsi, h. 30.

¹⁰ Ricca Junia Ilprima, *Analisis Wacana Pesan Toleransi*, Skripsi, h.32.

¹¹ Ricca Junia Ilprima, *Analisis Wacana Pesan Toleransi*, Skripsi, h. 32.

Menurut pandangan Schuon, inti dari sebuah agama berada pada dimensi esoteris, yaitu spiritualisme untuk menemukan Dia Yang Maha Esa, tetapi cara ini seringkali direduksi oleh manusia dalam berbagai bentuk ritual. Inilah yang disebut sebagai dimensi eksoteris, atau dimensi agama dimana ritual, dogma, ajaran, dan tradisi menjadi hal yang membedakan agama satu dengan yang lainnya. Akibatnya, untuk mencapai perdamaian dalam berbagai jenis ibadah, diperlukan sikap toleransi antar umat beragama.¹²

Toleransi antar umat beragama dimaksudkan untuk menciptakan perdamaian dan mencegah perpecahan. Dalam dakwahnya, Islam mengajarkan toleransi antar umat beragama. Orang-orang Muslim dalam berdakwah tidak boleh menjelek-jelekkan agama atau menghina Tuhan yang merupakan dasar kepercayaan agama lain. Islam melarang penghinaan terhadap kepercayaan agama lain. Masyarakat Muslim bertanggungjawab untuk mencontoh akhlak nabi dan menjadi toleran serta adil kepada masyarakat lain seperti Budha, Yahudi, Kristen, Hindu, atau bahkan atheis. Sikap jujur dan adil seperti itu akan menimbulkan dampak positif dalam hati mereka. Hal ini akan membuat mereka merasa lebih dekat dengan Islam.

Toleransi antar umat beragama tidak sebatas membiarkan, namun juga harus disertai dengan sikap menghargai dengan cara mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal dalam hubungan sosial kemasyarakatan, agar tercipta perdamaian dan tidak terjadi perpecahan antar umat beragama. Terdapat dua bentuk toleransi tersebut, yaitu toleransi terhadap sesama muslim dan terhadap non-Muslim.

a. Terhadap Sesama Muslim

Sudah bukan rahasia lagi bahwa di dalam agama Islam terdapat banyak kelompok-kelompok atau yang sering disebut mazhab, yang terkadang satu dengan lainnya saling menyalahkan.

¹² Ricca Junia Ilprima, *Analisis Wacana Pesan Toleransi*, Skripsi, h.33

Bahkan di beberapa tempat telah menjadi konflik yang berkepanjangan antara mazhab yang satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan oleh fanatik terhadap mazhab dan kelompoknya, sehingga kelompok lain dinilai salah, sesat, bahkan kafir.

Perbedaan pendapat sesama orang Islam sendiri tidak dapat disangkal ketika memaknai nash-nash yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis. Pemahaman tersebut merupakan bagian dari ijtihad yang bisa menjadi benar atau salah. Hal inilah yang membuat ada banyak kelompok mazhab dalam Islam.

Secara historis, perbedaan pendapat di antara umat muslimin telah terjadi sejak masa Nabi Muhammad saw. Tetapi perbedaan pada masa itu dapat diselesaikan dengan baik karena adanya kehadiran Rasulullah saw di antara mereka. Dapat dikatakan bahwa ketika itu umat Islam menyatu tanpa ada kelompok yang mencuat. Perbedaan itu mulai muncul pada abad 3 hijriah dalam masalah yang dapat disentuh pikiran dan ijtihad, baik menyangkut kepercayaan ataupun pengamalan agama. Perbedaan tersebut melahirkan kaum Muslim terbagi menjadi banyak kelompok. Seperti dalam hal keyakinan atau kepercayaan ada kelompok Asy'ariyah, Maturidiyah, dan juga Mu'tazilah. Dalam hal pengamalan syariat ada beberapa kelompok seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali, Ja'fari, Zaidi, dan lainnya.

Abu Ishaq as-Syathibi yang dikutip oleh Quraish Shihab menegaskan bahwa setiap masalah yang terjadi dalam ajaran Islam, lalu terjadi perbedaan ini tak mengakibatkan permusuhan, kebencian atau perceraiberaian maka perbedaan tersebut bagian dari ajaran Islam. Namun, setiap masalah yang muncul lalu mengakibatkan permusuhan, ketidakharmonisan, caci maki atau pemutusan silaturahmi, maka sedikit pun itu bukanlah bagian dari agama.

Perbedaan dalam Islam hendaknya disikapi dengan ilmu. Karena menurut para ulama, sepanjang perbedaan tersebut tidak

keluar dari pokok-pokok dalam keimanan dan pokok-pokok dalam beribadah, maka perbedaan tersebut masih bisa diterima dan ditoleransi. Ada ayat Al-Qur'an yang terkait dengan perkara yang terjadi tentang perbedaan ini yaitu *“Katakanlah: Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, Padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuham kamu. Bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan kepada-Nya kami mengikhhlaskan hati”* (QS. Al-Baqarah : 139).

b. Terhadap Non-Muslim

Perbedaan agama di antara umat manusia juga tidak dapat terelakkan lagi, bahkan ini merupakan hukum Tuhan (*Sunnatullah*). Ada beberapa etika yang bisa dilakukan umat Muslim dalam menyikapi perbedaan tersebut, sebagai berikut:

1) Tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama Islam

Agama Islam tidak boleh dipaksakan oleh siapapun kepada siapapun. Hal ini sesuai dengan Firman Allah swt dalam Al-Qur'an yang artinya: *“tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada yang sesat”* (QS. Al-Baqarah : 256).

Berdasarkan ayat tersebut, dalam konteks hidup berbangsa dan bernegara menurut ajaran Islam, orang bebas memilih apapun agama yang mereka yakini benar dan tidak ada paksaan untuk beragama Islam.

2) Tidak memaki atau menghina sesembahan agama lain

Perilaku ini sesuai dengan yang ada di dalam Al-Qur'an yaitu artinya: *“dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah mereka*

kembali, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan” (QS. Al-An’am : 108).

3) Memberi kebebasan mereka dalam beribadah dan berdoa

Hal ini berdasarkan firman Allah swt yang artinya: *“Katakanlah: Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukulah agamaku” (QS. Al-Kafirun : 1-6).*

4) Bergaul dengan semua orang tanpa memandang agama

Toleransi merupakan sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, seperti perbedaan agama. Tidak membedakan dalam memilih teman untuk bergaul sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur’an yang artinya: *“hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengnal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat : 13)*

5) Tolong-menolong antar umat beragama

Saling menolong dengan orang lain tanpa membedakan dari mana mereka berasal, agama apa yang dianut merupakan sikap toleran yang perlu ada di kehidupan sehari-hari. Hal ini juga terdapat dalam Al-Qur’an yang artinya: *“tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa. Dan janganlah saling menolong pada perbuatan dosa dan*

permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya siksaan Allah sangat pedih” (QS. Al-Maidah : 2)

B. Pesan Dakwah

1. Pengertian Pesan

Pesan (message) mempunyai dua komponen penting yaitu isi pesan dan simbol pesan untuk mengkomunikasikannya. Bahasa adalah simbol utama komunikasi karena bahasa dapat mengungkapkan perasaan dan pikiran, fakta dan opini, hal-hal konkret dan abstrak, pengalaman masa lalu dan masa depan, dan sebagainya. Pesan merupakan gagasan, perasaan, atau pemikiran yang akan diproduksi melalui simbol-simbol komunikasi oleh pengirim pesan kemudian diterjemahkan simbol-simbol tersebut untuk mengetahui maknanya oleh penerima pesan.

Dalam Buku Pengantar Ilmu Komunikasi, pesan dalam proses komunikasi didefinisikan sebagai sesuatu yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan biasanya disampaikan dengan cara tatap muka atau bisa melalui media komunikasi. Isi pesan dapat berupa nasihat, informasi, pengetahuan, hiburan, atau propaganda. Sifat pesan pada dasarnya adalah abstrak. Manusia menggunakan berbagai lambang komunikasi seperti suara, mimik wajah, gerak-gerik, bahasa lisan, dan bahasa tulisan untuk membuat pesan konkret dan dapat dikirim dan diterima oleh orang lain.

Pengertian pesan menurut Arni Muhammad adalah suatu informasi yang diberikan kepada orang lain sebagai penerimanya. Pesan ini bisa berupa verbal maupun nonverbal. Pesan verbal ialah pesan yang berbentuk lisan atau tulisan dengan menggunakan bahasa. Pesan verbal juga bisa diartikan sebagai serangkaian kata yang di dalamnya mengandung makna. Sedangkan pesan nonverbal di dalamnya terdiri

dari isyarat atau simbol seperti sentuhan, ekspresi wajah, gerak badan, dan lainnya.¹³

Agar pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat menghasilkan *feedback*, maka pesan harus memiliki kriteria seperti berikut ini:

- a. Pesan harus disusun secara sistematis, artinya dalam menyusun sebuah pesan harus sesuai dengan urutan-urutannya, sesuai dengan topik pembicaraan, dimulai dari yang terpenting sampai kurang penting, dari yang mudah sampai pada yang tersulit, dari hal yang dikenal sampai yang asing.
- b. Pesan harus mampu menarik perhatian komunikan, artinya komunikator dalam menyampaikan pesan harus sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan komunikan. Dengan itu komunikan akan tertarik untuk mendengarkan pesan-pesan yang di dalamnya memberikan solusi permasalahan yang sedang mereka alami.
- c. Pesan harus mudah dimengerti oleh komunikan, artinya komunikator harus menyampaikan pesan dengan jelas dan tegas, memilih kata yang tidak menyebabkan salah persepsi, dan menyusun pesan dalam kalimat yang logis.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian pesan adalah serangkaian informasi yang disampaikan baik secara verbal maupun nonverbal dari pengirim pesan kepada penerima pesan.

2. Dakwah

Dakwah berasal dari tiga huruf awal *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Dari tiga huruf tersebut membentuk beragam kata dan makna yang berbeda, yaitu memanggil, memohon, mendorong, mendatangkan, menyebabkan,

¹³ Abdurrahman, *Analisis Wacana Teun A. Van Dijk dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hlm. 16.

¹⁴ Zikri Fachrul Nurhadi, *Kajian Tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi*, Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian, Vol. 3 No. 1, 2017, hlm. 92-94.

meminta tolong, menanamkan, dan mendoakan. Dari makna tersebut, dapat dipahami bahwa dakwah tidak berfokus pada hasil; sebaliknya, itu berfokus pada tugas dan proses yang harus dilakukan. Menyeru kepada kebaikan dan menjauhi larangan-Nya atau yang sering disebut sebagai *amar ma'ruf nahi munkar* adalah tujuan dari dilakukannya dakwah. Terdapat setidaknya tiga elemen dalam kegiatan dakwah, yaitu pelaku dakwah (*da'i*), sasaran dakwah (*mad'u*), dan pesan dakwah.¹⁵

Dakwah merupakan penyebaran ajaran dengan tujuan untuk meningkatkan akidah, ibadah, dan akhlak manusia. Tujuan dakwah adalah untuk memengaruhi perasaan, pikiran, sikap, dan tindakan manusia di dataran individu dan sosiokultural dalam upaya mewujudkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan.

3. Pesan Dakwah

Dalam ajaran Islam, pesan dakwah didefinisikan sebagai perintah, permintaan, nasihat dan amanah yang harus disampaikan kepada orang lain. Pesan dakwah dalam ilmu komunikasi merupakan *message*, yaitu simbol-simbol.

Pesan dakwah disebut *maudlu' al da'wah* dalam literatur berbahasa Arab. Istilah pesan dakwah lebih tepat daripada istilah materi dakwah yang jika diterjemahkan ke bahasa Arab menjadi *maddah al da'wah*. Pesan dakwah dianggap lebih tepat untuk menjelaskan isi dakwah, yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Pesan dakwah disampaikan melalui tulisan, lisan, dan tindakan. Jika dakwah dilakukan melalui tulisan, maka sesuatu yang ditulis tersebut adalah pesan dakwah. Jika dakwah dilakukan secara lisan, maka sesuatu yang diucapkan dalam pembicaraan disebut pesan dakwah. Jika dakwah dilakukan melalui tindakan, maka sesuatu perbuatan baik yang dilakukan merupakan pesan dakwah.¹⁶

¹⁵ Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenata Media Grup, 2016), hlm. 9.

¹⁶ Kiki Arwinda, *Analisis Pesan Dakwah Toleransi*, Skripsi, hlm. 16-17.

C. Novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan satu di antara beberapa bentuk karya sastra yang banyak dicintai oleh orang-orang. Novel tentu berbeda dengan cerita pendek, meskipun keduanya memiliki kesamaan yaitu karya sastra bentuk prosa, novel ditulis lebih panjang daripada cerita pendek. Novel adalah cerita panjang yang dituliskan dalam satu buku khusus yang telah didesain menggunakan cover sesuai isi novelnya. Drs. Jakob Sumardjo mengemukakan bahwa novel adalah bentuk sastra paling populer dan paling banyak beredar hasil cetakannya di masyarakat, hal ini disebabkan karena daya komunitasnya sangat luas.

Novel merupakan totalitas suatu keseluruhan yang bersifat artistik dalam arti bahwa itu melukiskan figur, adegan serta gerak kehidupan nyata di dalam situasi yang sedikit rumit atau tidak teratur, bahkan mungkin menggambarkan situasi tersebut seakan-akan nyata.¹⁷ Oleh karena itu, novel adalah salah satu karya sastra yang di dalamnya memiliki nilai moral, sosial, budaya, pendidikan, serta agama.

Novel biasanya memiliki alur cerita yang dipisahkan menjadi bab atau bagian-bagian cerita. Setiap bab menandai transisi dari satu cerita ke cerita berikutnya. Bahasa novel mengandung seni, karena kata-kata di dalamnya dirangkai dengan cara yang membuat pembaca merasa terlibat dalam cerita. Ada kemungkinan bahwa cerita yang ditulis dalam novel adalah kisah yang benar-benar terjadi dalam kehidupan penulis atau kisah yang diciptakan dengan imajinasi penulis.¹⁸

Dalam sebuah novel biasanya terdapat pembelajaran yang dapat dipetik oleh para pembaca. Novel memiliki dua bentuk pesan yaitu pesan tersirat dan tersurat. Pesan tersirat artinya pesan yang disampaikan secara implisit oleh penulis novel dan hanya bisa dipahami

¹⁷ Amoy Krismawati Saragih, dkk, *Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel*, Jurnal Sastra, Vol. 10 No. 2, 2021, hlm. 102

¹⁸ Ricca Junia Ilprima, *Analisis Wacana Pesan Toleransi*, Skripsi, hlm. 15.

oleh pembaca jika mengerti konteks pesan yang disampaikan. Pesan tersurat berarti pesan tersebut bisa ditemukan secara langsung di dalam cerita novel. Penulis islami telah menggunakan novel sebagai sarana dakwah. Dakwah semacam ini tidak monoton karena tampil sebagai dakwah yang dirangkai melalui alur cerita yang menarik.

2. Unsur-unsur Novel

Novel memiliki dua unsur yang membangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah sesuatu yang berasal dari luar novel tetapi memengaruhi dalam proses membangun cerita. Unsur-unsur yang dimaksud seperti keadaan pribadi pengarang, yaitu sikap, keyakinan, dan perspektif hidupnya yang mempengaruhi karya yang ditulisnya. Selain itu, kondisi lingkungan pengarang, seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berdampak pada karya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikolog, ini mencakup psikologi pengarang, pembaca, dan penerapan prinsip psikologi dalam cerita.¹⁹

Sedangkan unsur intrinsik merupakan unsur-unsur dari dalam novel itu sendiri yang membentuk cerita. Berikut merupakan unsur-unsur intrinsik novel:

a. Tema

Tema adalah pokok pikiran yang menunjang karya sastra dan termasuk dalam teks sebagai struktur semantis. Seringkali, tema ditentukan oleh motif-motif yang ditemukan dalam karya yang relevan, yang menentukan hadirnya peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi penggerak seluruh cerita, oleh karena itu tema menjiwai setiap bagian cerita tersebut. Tema memiliki generalisasi yang luas, abstrak, dan umum.

b. Tokoh

Tokoh merupakan pelaku atau orang yang muncul dalam cerita. Tokoh dibedakan menjadi sebagai berikut:

¹⁹ Abdurrahman, *Analisis Wacana Teun A. Van Dijk dalam Novel*, Skripsi, hlm. 34.

1) Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis merupakan pelaku cerita yang dikagumi oleh para pembaca karena memiliki sifat yang baik. Tokoh protagonis biasanya disebut hero tokoh, hal ini disebabkan karena tokoh protagonis merupakan aktualisasi standar norma dan nilai yang kita anggap ideal.

2) Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis merupakan tokoh yang berlawanan dengan tokoh protagonis. Tokoh ini yang menyebabkan munculnya konflik dalam cerita sehingga sangat tidak disukai oleh para pembaca.

3) Tokoh Tritagonis

Tokoh tritagonis merupakan tokoh pembantu atau pendukung dalam cerita. Tokoh ini bisa bersifat baik ataupun jahat. Biasanya tokoh ini merupakan penengah antara tokoh protagonis dan antagonis.

c. Latar (*Setting*)

Latar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai keterangan yang menunjukkan terjadinya peristiwa dalam sebuah cerita yang berupa ruang, waktu dan suasana. Latar atau *setting* ini memberikan landasan cerita secara jelas dan konkret. Adanya latar sangat penting karena memberikan kesan realistik kepada pembaca dan membuat cerita terlihat seperti itu benar-benar terjadi. Latar memiliki beberapa unsur seperti:

- 1) Latar Tempat, menggambarkan pada lokasi atau tempat peristiwa yang terjadi dalam cerita.
- 2) Latar Waktu, menceritakan masalah yang berhubungan dengan kapan peristiwa itu terjadi dalam sebuah cerita fiksi.
- 3) Latar Suasana, menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan situasi atau keadaan ketika terjadinya peristiwa dalam cerita.

Contohnya seperti gembira, sedih, cemas, takut, kecewa, dan lainnya.

d. Alur (*Plot*)

Alur sering disebut sebagai jalan cerita, yaitu rangkaian peristiwa yang saling berurutan. Stanton mendefinisikan bahwa *plot* merupakan cerita yang terdiri dari berbagai kejadian yang berhubungan satu sama lain secara sebab-akibat, dimana peristiwa yang satu akan menyebabkan peristiwa yang lain terjadi. Kenny menggambarkan *plot* sebagai serangkaian peristiwa yang terhubung satu sama lain melalui hubungan sebab-akibat dalam cerita yang kompleks.²⁰

e. Amanat

Amanat didefinisikan sebagai pesan atau ajaran moral yang terdapat dalam cerita dimana pengarang ingin menyampaikannya kepada para pembaca. Dalam fiksasi, prinsip moral diterapkan dalam sikap dan tindakan pelaku cerita sesuai dengan keyakinannya tentang moral. Pembaca diharapkan dapat mengambil pelajaran moral dari cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh dalam cerita.²¹

f. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah perspektif yang diambil oleh seorang pengarang saat menuliskan sebuah cerita, sehingga membuat cerita tersebut menjadi lebih hidup dan tersampaikan kepada pembaca dengan baik. Dalam karya fiksi, sudut pandang merupakan sesuatu yang mempertanyakan tentang siapa yang menceritakan, atau dari posisi siapa peristiwa dan tindakan itu dilihat. Berikut ini adalah macam-macam sudut pandang:

1) Sudut Pandang Orang Pertama

Sudut pandang orang pertama dalam sebuah cerita dilambangkan dengan kata “aku” atau “saya”. Orang pertama

²⁰ Abdurrahman, *Analisis Wacana Teun A. Van Dijk dalam Novel*, Skripsi, hlm. 31.

²¹ Abdurrahman, *Analisis Wacana Teun A. Van Dijk dalam Novel*, Skripsi, hlm. 28.

atau “aku” ini membuat pembaca seolah-olah ikut menjadi tokoh dalam cerita. Ada beberapa golongan dalam sudut pandang orang pertama yaitu:

a. “Aku” sebagai Pemeran Utama

Dalam perspektif ini, penulis seakan-akan masuk ke dalam kisah yang diceritakan sebagai karakter utama atau tokoh utama dalam sebuah narasi. Semua hal yang berhubungan dengan perasaan, tingkah laku, dan pikiran tokoh serta apa yang terjadi pada tokoh yang disebut sebagai “aku” akan menjadi pusat cerita.

b. “Aku” sebagai Tokoh Sampingan

Pada *point* ini, si “aku” bukanlah tokoh utama akan tetapi merupakan peran pendukung atau peran tambahan. Peran “aku” pada perspektif ini bisa dibilang sebagai saksi atas peristiwa yang terjadi pada tokoh utama.

2) Sudut Pandang Orang Ketiga

Sudut pandang orang ketiga dalam sebuah cerita dilambangkan dengan kata “dia”, “ia”, “mereka”. Penggunaan jenis sudut pandang orang ketiga berbeda karena kebebasan peran dalam cerita juga berbeda. Dalam sudut pandang orang pertama, penulis dapat menjadi dirinya sendiri, namun dalam sudut pandang orang ketiga tidak berlaku. Terdapat tiga perspektif dalam sudut pandang orang ketiga:

a) “Ia” Terbatas

Pada perspektif orang ketiga yang terbatas, narator hanya dapat melihat apa yang terlihat di depannya. Pengarang hanya menceritakan apa yang dilihat, didengar, dipikirkan, dirasakan, dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita. Namun, perspektif ini terbatas hanya pada satu tokoh saja.

b) “Ia” Mahatahu

Pada perspektif ini, sama seperti dewa yang mengetahui semua, seorang narator mahatahu juga dapat mengetahui dan melihat ke dalam pikiran setiap karakter dan melihat tindakan apa saja yang dilakukan masing-masing karakter.

3) Sudut Pandang Campuran

Dalam perspektif ini, penulis menggabungkan sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Salah satu karakteristik dari jenis sudut pandang ini adalah penulis masuk kedalam cerita menjadi tokoh sekunder dan ada masanya masuk sebagai tokoh biasa.

g. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa oleh seorang pengarang secara spesifik. Biasanya setiap pengarang memiliki gaya khas sendiri dalam mengungkapkan pikirannya saat menulis cerita. Ada beberapa unsur yang membangun gaya penulisan seseorang, yaitu:

- 1) Diksi, merupakan pemilihan kata oleh penulis untuk menyampaikan ide-ide mereka dalam karya.
- 2) Citraan, juga bisa disebut *imagery*, adalah kata atau sekumpulan kata yang dapat menimbulkan pengalaman tertentu atau membentuk gambaran mental.
- 3) Sintaksis ialah teknik yang digunakan oleh seorang penulis untuk menyatukan berbagai kalimat dalam karya mereka.

3. Jenis-jenis Novel

Secara umum, novel dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis. Berikut adalah jenis-jenis novel:

- a. Berdasarkan nyata atau tidaknya kejadian, novel dibagi menjadi dua, yaitu novel fiksi dan nonfiksi.

- b. Berdasarkan genre, terdapat beberapa jenis novel, seperti novel *romantic*, novel *horror*, novel komedi, novel misteri, novel religi, dan novel inspiratif.
- c. Berdasarkan isi dan tokohnya, novel dibagi menjadi novel *Teelit*, novel *Songlit*, novel *Chicklit*, dan novel dewasa.²²

Berdasarkan genre novel, berikut merupakan penjelasan dari pengertian masing-masing jenis dari novel tersebut:

1) Novel *Romantic*

Cerita panjang bertemakan percintaan atau yang sering disebut novel *romantic*. Novel ini dikhususkan untuk dibaca oleh remaja dan orang dewasa. Alur cerita dimulai dengan pertemuan dua karakter yang berlawanan jenis ditulis dengan cara yang menarik. Kemudian berlanjut dengan konflik percintaan hingga mencapai *klimaks*. Biasanya bercabang menjadi tiga jenis *ending*: *happy ending* (dua tokoh utama bersatu), *sad ending* (dua tokoh utama tidak bersatu), dan *ending* menggantung.

2) Novel *Horror*

Novel ini biasanya bercerita tentang setan atau hantu. Alur cerita yang ditampilkan biasanya berupa perjalanan sekelompok orang ke tempat yang angker atau menyeramkan.

3) Novel Komedi

Novel komedi didefinisikan sebagai novel yang mengandung cerita lucu, humoris, dan menarik yang ditulis dengan gaya bahasa yang ringan dan diiringi dengan gaya humoris dan mudah dipahami.

4) Novel Misteri

Novel ini biasanya memuat teka-teki rumit yang memaksa pembaca untuk membantu menyelesaikan masalah. Bersifat keras

²² Neneng Keukeu Sinta Dewi, *Hubungan Sosial dan Konflik Sosial Para Tokoh pada Novel Hayya Karya Helvy Tiana Rosa & Benny Arnas*, JPB dan Sastra Indonesia, Vol. 9 No. 1, 2019, hlm. 80

dan misterius. Tokoh yang terlibat biasanya beragam, seperti detektif, jaksa, polisi, ilmuwan, seniman, dan sebagainya.

5) Novel Religi

Novel ini bisa juga merupakan novel *romantic* namun ditulis dari sudut pandang religi yang bisa menginspirasi.

6) Novel Inspiratif

Novel ini biasanya dapat memberikan inspirasi kepada para pembaca yang membaca ceritanya. Novel inspirasi biasanya berasal dari cerita nyata atau merupakan novel nonfiksi. Banyak tema yang ditawarkan seperti prestasi, Pendidikan, ekonomi, politik, dan cinta dengan gaya bahasa yang kuat dan deskriptif.

D. Dakwah dalam Novel

Rasulullah memerintahkan para sahabatnya yang mampu membaca dan menulis untuk menuliskan wahyu di kertas (qirthas) setiap kali menerima wahyu. Perintah ini dilakukan untuk menjaga dan mempermudah hafalan Al Qur'an.²³ Hal ini menunjukkan bahwa tulisan telah digunakan untuk berdakwah sejak zaman Rasulullah.

Dakwah yang disampaikan melalui tulisan dikemas dengan menarik dan populer yang kemudian akan dimuat dalam media massa seperti majalah, tabloid, koran, dan sebagainya. Hal ini dapat menunjukkan pesan dakwah dapat dikemas secara modern. Dengan menggunakan jenis tulisan seperti cerpen, novel, dan buku, dakwah diharapkan dapat menjangkau masyarakat dari berbagai latar belakang pendidikan dan ekonomi dengan cara memasukkan pesan dakwah ke dalam cerita. Novel dikemas dengan bahasa yang menarik dan dapat dibawa kemana saja sehingga novel dapat dijadikan media untuk berdakwah.

Novel merupakan karya fiksi yang memiliki jangkauan luas sehingga dapat memperoleh banyak mad'u dari semua kalangan mulai dari remaja sampai orang tua. Novel adalah media yang sangat ideal bagi mad'u

²³ Iis Rachmania, *Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Novel Ummi Karya Asma Nadia*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2013), hlm. 28.

yang mempunyai minat baca tinggi, hal ini karena tidak banyak menyita waktu.

Dengan memanfaatkan novel sebagai media dakwah merupakan salah satu bentuk sarana yang digunakan untuk memberikan pemahaman kepada para pembaca yang diharapkan dapat mendorong perubahan ke arah yang lebih baik. Hal itu menjadi alasan dakwah melalui novel dianggap sangat efektif. Seorang da'i secara tidak langsung menyediakan sumber bacaan baru melalui penulisan novel bagi pembaca untuk mempelajari *Diin al-Islam* (agama Islam). Bukan hanya itu, pembaca juga dapat mempelajari lebih dalam ajaran Islam dalam novel. Novel dapat dianggap bernilai dakwah apabila novel mengandung nilai-nilai islam dalam pesan dakwahnya. Selain itu, pribadi pengarang, pengetahuan pengarang mengenai islam, dan keinginan pengarang untuk berdakwah juga dapat menunjukkan nilai dakwah dalam novel.²⁴

E. Analisis Wacana

Analisis wacana terdiri dari dua kata, yaitu analisis dan wacana. Analisis sendiri berasal dari Bahasa Yunani Kuno *ana* yang berarti kembali dan *luein* yang berarti melepas. Dua kata itu membentuk satu kata baru yaitu *analisis* yang artinya melepaskan kembali. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis diartikan sebagai penyelidikan terhadap suatu kejadian melalui data untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis merupakan bagian penting dari bagaimana memahami setiap bidang ilmu. Istilah analisis biasa digunakan ketika akan melakukan penyelidikan atau menelaah suatu penelitian, karya, penjelasan, karangan, atau suatu peristiwa yang terjadi.

Secara umum, biasanya didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan seperti mengurai, memilah, dan membedakan data untuk dikelompokkan kembali menurut standar tertentu, untuk menemukan hubungannya lalu

²⁴ Lutfi Tria Maharani, *Pesan Dakwah dalam Novel (Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Novel Tahajud Cinta Rania Karya Mia Chuz dan Nasrullah)*, Skripsi, (Kudus: IAIN Kudus, 2021), hlm. 37-38.

menafsirkan maknanya. Menurut Gorys Keraf, analisis adalah suatu proses untuk memecahkan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.²⁵

Wacana dari segi bahasa berasal dari kata *bak*, *wak*, atau *wac* yang merupakan bahasa Sansekerta. Yang memiliki arti berbincang, berkata, atau berucap. Wacana memiliki pengertian sebagai ucapan atau perkataan yang belum tentu kebenarannya. Ada kemungkinan bahwa wacana terbukti benar atau bisa juga keliru, sehingga diperlukan penyelidikan mendalam untuk memastikan kebenarannya. Secara istilah, wacana adalah serangkaian kalimat yang diucapkan atau ditulis yang berhubungan dengan hipotesis.

Kata wacana diperkenalkan dan digunakan oleh para ahli linguistik di Indonesia sebagai terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *discourse*. Kata *discourse* juga berasal dari bahasa Latin *discursus* yang berarti larian kemari.²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia menerangkan bahwa wacana adalah keseluruhan kata yang terucap yang berhubungan menjadi satu kesatuan. Wacana menjadi bagian yang sangat penting dalam berpikir secara sistematis. Fungsi wacana yang paling utama adalah memberikan informasi, memaparkan, menggambarkan, meyakinkan, atau menceritakan suatu peristiwa.

Setelah mengetahui pengertian wacana, peneliti akan menyajikan mengenai analisis wacana. Analisis wacana memproyeksikan suatu pemahaman terhadap wacana-wacana lalu mengidentifikasikannya. Louis Althusser adalah orang pertama yang mengembangkan gagasan analisis wacana pada sekitar tahun 1970. Ia percaya bahwa analisis wacana didasarkan pada kumpulan makna yang berkaitan dengan topik atau subjek tertentu. Menurutnya, makna diciptakan dengan cara tertentu dan dengan menggunakan bahasa yang terkait dengan subjek.

²⁵ Aditya Agung Firmansyah, *Analisis Wacana dalam Film Athirah*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), hlm. 16.

²⁶ Aditya Agung Firmansyah, *Analisis Wacana dalam Film Athirah*, Skripsi, hlm. 17.

Analisis wacana digunakan untuk menggambarkan sebuah struktur yang lebih luas dari sebuah kalimat dengan menggunakan persamaan dari struktur kalimat seperti subjek, predikat, objek, kata kerja kata benda dan pelengkap. Penggunaan istilah wacana semacam inilah yang telah mendapatkan pengakuan luas dalam ilmu bahasa.²⁷

Analisis wacana merupakan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau tentang berbagai fungsi (pragmatik) bahasa. Bukan hanya bahasa semata yang dianalisis, konteks wacananya juga perlu dilakukan analisis. Konteks ini digunakan untuk berbagai tujuan dan praktik, termasuk praktik kekuasaan untuk membatasi individu atau kelompok.²⁸

Seperti yang telah dikutip oleh Eriyanto, Michel Foucault menyatakan bahwa analisis wacana tidak hanya dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks saja, tetapi analisis wacana adalah penelitian tentang ide, konsep, dan perspektif hidup yang dibentuk dalam konteks tertentu, sehingga mempengaruhi cara orang berpikir dan bertindak.²⁹

Berdasarkan pengertian analisis wacana di atas, dapat disimpulkan pengertian dari analisis wacana adalah suatu cara atau pendekatan untuk mempelajari isi pesan komunikasi yang terkandung dalam teks, baik dalam tulisan ataupun bahasa.

F. Analisis Wacana dalam Novel

Dalam kehidupan sehari-hari mungkin sudah tidak asing lagi dengan kata “wacana”. Namun, masih sulit untuk menjabarkan maksud dari wacana. Hal ini dikarenakan wacana tidak hanya digunakan dalam komunikasi. Istilah “wacana” berasal dari *discourse* dalam bahasa Inggris, yang berarti tulisan atau ucapan yang merupakan cara untuk menyampaikan pikiran secara formal dan teratur.

²⁷ Ummamah Nisa Uljannah, *Gerakan Perlawanan Perempuan dalam Novel*, Skripsi, h.38

²⁸ Aditya Agung Firmansyah, *Analisis Wacana dalam Film Athirah*, Skripsi, hlm. 17.

²⁹ Aditya Agung Firmansyah, *Analisis Wacana dalam Film Athirah*, Skripsi, hlm. 18.

Wacana memiliki koherensi dan kohesi merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan terbesar di atas kalimat atau klausa. Wacana dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan media yang digunakan, yaitu wacana lisan dan wacana tertulis. *Pertama*, wacana lisan adalah wacana yang dihasilkan melalui ucapan. Seringkali, wacana lisan dihasilkan melalui proses komunikasi verbal antara dua orang atau lebih yang dapat didengarkan. *Kedua*, wacana tertulis adalah wacana yang ditampilkan secara tertulis sehingga untuk memahaminya penerima harus membacanya. Ini berbeda dengan wacana lisan yang dilakukan secara interaktif, wacana tertulis dilakukan dengan noninteraktif. Hal ini disebabkan karena penerima tidak dapat menanggapi wacana secara langsung.³⁰

Novel merupakan salah satu karya sastra yang termasuk ke dalam wacana tertulis. Novel menjadi ruang untuk para pengarang mengungkapkan isi pikirannya. Novel dapat dikategorikan menjadi beberapa genre berdasarkan jenis ceritanya, seperti religi, *romantic*, *horror*, misteri, komedi, dan sebagainya.

G. Analisis Wacana Model Van Dijk

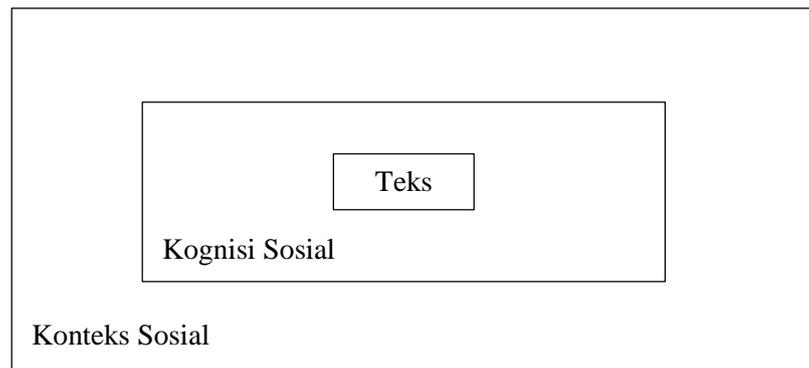
Menurut Riyono Praktiko, dalam kutipan dari buku Alex Sobur berjudul Analisis Teks Media, wacana adalah proses berpikir seseorang yang terkait dengan ada atau tidaknya kesatuan dan koheransi dalam tulisan yang disajikannya. Riyono menganggap semakin baik pola pikir seseorang, maka akan semakin terlihat jelas kesatuan dan koherensi tulisannya.³¹

Dari banyaknya model analisis wacana yang diperkenalkan oleh para ahli, model analisis Teun A. Van Dijk adalah yang paling banyak digunakan. Hal ini dikarenakan Van Dijk membuat elemen wacana menjadi mudah untuk digunakan. Teun A. Van Dijk mengatakan bahwa penelitian atas wacana tidak cukup hanya bergantung pada analisis teks saja, karena teks hanyalah hasil dari praktik produksi. Tetapi alasan dilakukan praktik

³⁰ Naila Akmaliya Nisa', *Representasi Egoisme dalam Novel Derana (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020), hlm. 22-23

³¹ Naila Akmaliya Nisa', *Representasi Egoisme dalam Novel Derana (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)*, Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2020), hlm. 23-24.

produksinya juga perlu diamati. Dengan demikian, kita dapat mengetahui mengapa teks ditulis seperti itu. Berikut adalah gambar model dari analisis model Teun A. Van Dijk:



Gambar 2.1 Model Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Sumber: Eriyanto hlm. 225

a. Teks

Van Dijk membagi teks wacana menjadi tiga tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Berikut adalah tingkatan-tingkatan teks wacana menurut Van Dijk:

1. Struktur makro, merupakan makna umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita.
2. Superstruktur, ialah kerangka suatu teks mengenai bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh.
3. Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, propisisi, anak kalimat, *paraphrase*, dan gambar.³²

³² Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Cetakan ke 5, (Yogyakarta: LKis, 2006), hlm. 221

1) Semantik

Menurut skema Van Dijk, semantik diklasifikasikan sebagai makna lokal yang berasal dari hubungan antar kalimat dan membentuk makna tertentu dalam struktur teks. Dalam analisis wacana, elemen-elemen seperti makna teks yang eksplisit atau implisit, makna yang disembunyikan secara sengaja, dan cara orang menulis atau berbicara tentang topik tersebut sangat diperhatikan. Dengan kata lain, semantik tidak hanya menjelaskan elemen penting dalam struktur wacana, tetapi juga mengarahkan pada aspek tertentu dari peristiwa.³³

2) Sintaksis

Sintaksis adalah studi tentang pola-pola yang digunakan untuk menggabungkan kata ke dalam kalimat. Sintaksis juga merupakan elemen dari tata bahasa yang membahas struktur fase dan kalimat. Secara etimologis berarti menggabungkan kata-kata menjadi kelompok kata atau cabang ilmu bahasa yang mempelajari dasar wacana, kalimat klausa, dan frasa secara keseluruhan.³⁴

3) Stilistik

Stilistik adalah cara seorang pembicara atau penulis menyampaikan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Gaya bahasa dapat ditemukan di semua jenis bahasa termasuk lisan, sastra, dan non sastra, karena gaya bahasa adalah cara seseorang dalam menggunakan bahasa dalam konteks tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.³⁵

³³ Alex. Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009). hlm. 78

³⁴ Alex. Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. hlm. 79

³⁵ Alex. Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. hlm. 79

4) Retoris

Retoris adalah gaya yang digunakan seseorang dalam berbicara atau menulis. Fungsinya sebagai alat persuasif dan berkaitan erat dengan bagaimana sebuah pesan ingin disampaikan. Strategi retoris juga muncul dalam bentuk interaksi, yaitu bagaimana pembicara menempatkan dirinya di khalayak. Dalam retoris menekankan grafis dan metafora.

i. Grafis

Grafis merupakan elemen untuk menentukan apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang dianggap penting) oleh pembaca teks. Dalam wacana berita, grafis muncul melalui bagian tulisan yang dibuat berbeda. Selalu menggunakan huruf tebal, miring, garis bawah, dan huruf ukuran lebih besar. Ini mencakup penggunaan caption, raster, grafik, gambar, atau table untuk mendukung pentingnya pesan. Bagian-bagian yang ditonjolkan ini menunjukkan kepada khalayak betapa pentingnya bagian tersebut, komunikator menganggap bagian-bagian ini penting dan ingin khalayak menaruh perhatian lebih pada bagian tersebut.³⁶

ii. Metafora

Dalam suatu wacana, wartawan memanfaatkan kiasan dan ungkapan untuk menyampaikan pesan penting. Metafora diunakan sebagai tambahan atau aksen dalam berita. Penggunaan metafora tertentu dapat menjadi kunci untuk memahami makna suatu teks. Metafora tertentu digunakan oleh wartawan secara strategis untuk berpikir dan membenarkan pendapat atau gagasan tertentu kepada publik. Wartawan menggunakan

³⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 257-258

berbagai hal untuk mendukung pesan utama. Ini termasuk kepercayaan masyarakat, peribahasa, ungkapan sehari-hari, kata-kata kuno, petuah leluhur, dan bahkan mungkin frasa yang diambil dari ayat-ayat suci.³⁷

Struktur elemen teks akan diuraikan satu persatu sebagai berikut:

Table 1. Struktur/Kerangka Teks Wacana Van Dijk

Sumber: Eriyanto hlm. 228-229

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik (Topik yang dikedepankan dalam suatu berita)	Topik (Tema dalam novel <i>Embun di Atas Daun Maple</i>)
Superstruktur	Skematik (Bagaimana bagian teks tersusun ke dalam berita utuh)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (Makna yang ingin ditunjukkan dalam berita)	Latar, Detail, Maksud, Pranggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk Kalimat, Koheransi, Kata Ganti
Struktur Mikro	Stilistik	Leksikon

³⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 259

	(Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita)	
Struktur Mikro	Retoris (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, Metafora, Ekspresi

b. Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya melihat dari segi struktur teks saja tetapi juga proses pembuatannya. Van Dijk berpendapat bahwa penelitian kognisi sosial harus dilakukan. Hal ini dikarenakan penelitian harus menyelidiki kesadaran mental pengarang tentang bagaimana mereka membuat teks yang mereka tulis. Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak terbatas pada struktur teks karena struktur wacana sendiri menunjukkan berbagai makna, pendapat, dan ideologi. Tujuannya adalah untuk menemukan makna yang tersembunyi dalam teks.³⁸

Pendekatan studi kognisi ini sekaligus memeriksa bagaimana fenomena kognisi berhubungan dengan struktur wacana, interaksi verbal, peristiwa dan situasi komunikatif. Dengan menggunakan istilah “kognisi sosial”, studi wacana kritis tidak berfokus pada makna subjektif atau pengalaman pribadi pengguna bahasa. Sebaliknya, studi wacana kritis berfokus pada kekuasaan, penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan reproduksinya, yang melibatkan kolektivitas seperti kelompok sosial, termasuk pengetahuan, sikap, norma, dan ideologi.

Pendekatan kognitif berpendapat bahwa meskipun teks tidak memiliki makna, pemakai bahasa memberikan makna tersebut. Oleh karena itu, analisis diperlukan untuk menentukan bagaimana peran

³⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 260

wartawan dalam menghasilkan berita. Kognisi sosial bergantung pada anggapan umum yang akan digunakan untuk melihat suatu kejadian. Analisis kognisi sosial memberikan pemahaman yang rumit tentang representasi, strategi, dan teks berita.

c. Konteks Sosial

Konteks sosial berusaha memasukkan semua hal atau situasi yang berada di luar teks yang memengaruhi pemakaian bahasa dalam teks. Dalam hal ini, fokus analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam proses komunikasi. Konteks di sini sangat penting untuk menentukan makna dari suatu ujaran.

Menurut Van Dijk, wacana yang ada dalam sebuah teks merupakan bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk meneliti teks, seseorang harus melakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diciptakan dan dikonstruksi dalam masyarakat.³⁹

Dilihat dari perspektif kognisi sosial dan konteks sosial, analisis wacana model Van Dijk memiliki dua makna. Yaitu makna yang menunjukkan bagaimana proses penulisan novel berjalan dan menunjukkan bagaimana penulis novel menyerap nilai-nilai masyarakat.

³⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana*, hlm 271

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif dalam bentuk lisan atau tulisan dari orang dan pelaku yang akan dipahami. Dalam penelitian jenis ini, biasanya peneliti berupaya untuk melakukan pemahaman dan penafsiran makna dari kejadian-kejadian, perilaku manusia, atau sudut pandang yang berdasar pada pemikiran dari peneliti tersebut. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek secara menyeluruh dan mendalam.

Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis wacana. Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis wacana lebih memfokuskan pada “bagaimana” teks komunikasi dibangun melalui struktur kebahasaan. Analisis wacana memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna yang tersembunyi dalam teks.⁴⁰

Metode analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Kelebihan dari analisis wacana model Van Dijk adalah bahwa penelitian wacana tidak hanya menganalisis teks, melainkan juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat, serta bagaimana kognisi, pemikiran, dan kesadaran membentuk dan mempengaruhi teks. Van Dijk mendefinisikan wacana ke dalam tiga elemen, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari analisisnya adalah menggabungkan ketiga elemen ini ke dalam satu analisis. Dalam elemen teks, yang diteliti adalah struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu tema. Pada dimensi kognisi sosial mempelajari proses produksi teks yang

⁴⁰ Alex. Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, hlm. 48

menggunakan kognisi individu wartawan. Terakhir, dalam konteks sosial akan mempelajari bangunan wacana dari suatu masalah yang berkembang dalam masyarakat.⁴¹

Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana model Teun A. Van Dijk, peneliti akan melakukan pengkajian mengenai bagaimana pesan toleransi yang ada dalam novel Embun di Atas Daun Maple.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian berupa novel Embun di Atas Daun Maple. Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah teks-teks pesan toleransi yang terdapat dalam novel Embun di Atas Daun Maple.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah teks-teks wacana, struktur makro atau tematik, superstruktur atau skematik, dan juga struktur mikro yang berupa semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik yang terdapat dalam novel Embun di Atas Daun Maple. Data-data tersebut dikumpulkan sesuai dengan analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

2. Data Sekunder

Data sekunder penelitian adalah data tambahan yang mendukung penelitian sesuai dengan kebutuhan peneliti. Data-data tersebut berupa jurnal, buku, dan skripsi terdahulu mengenai penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi adalah metode penelitian untuk mendapatkan data melalui pengamatan dan pencatatan yang diselidiki secara sistematis.⁴²

⁴¹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 224

⁴² Hasna Fikriyani, *Analisis Wacana Pesan Moral dalam Novel Ada Surga di Rumahmu Karya Oka Aurora*, Skripsi, hlm. 7

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi teks. Peneliti melakukan pengamatan terhadap teks-teks yang dianggap menampilkan pesan toleransi di dalam novel *Embun di Atas Daun Maple*. Kemudian menuangkannya ke dalam bagian-bagian analisis wacana yang telah dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk.

2. Dokumentasi (*Research Document*)

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi juga digunakan oleh peneliti sebagai data primer. Dengan *research document*, peneliti mendapatkan informasi dalam bentuk data tertulis. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan yang berupa buku, jurnal ilmiah, artikel ilmiah baik berupa cetak maupun digital serta data lain yang terkait dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Patton, analisis data adalah proses mengatur uraian data dan mengorganisasikannya ke dalam pola, kategori, dan definisi dasar.⁴³ Maksudnya adalah bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini mencakup mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan yang membuatnya mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Sama halnya dengan penelitian ini yang melakukan penelitian pada kata-kata dalam teks. Peneliti mengumpulkan data dan dokumen yang terkait dengan penelitian yang kemudian akan dilakukan analisis menggunakan metode analisis wacana menurut Teun A. Van Dijk.

Penelitian ini menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Model analisis ini menggabungkan tiga komponen analisis wacana: analisis struktur teks, analisis kognisi sosial, dan analisis konteks sosial.

⁴³ Hasna Fikriyani, *Analisis Wacana Pesan Moral dalam Novel Ada Surga di Rumahmu Karya Oka Aurora*, Skripsi, hlm. 8

Model ini juga menggunakan teknik analisis data kualitatif. Berikut adalah gambaran struktur teks model Van Dijk:

Table 2. Struktur Teks Van Dijk

Sumber: Eriyanto hlm. 227

<p style="text-align: center;">Struktur Makro</p> <p style="text-align: center;">Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks.</p>
<p style="text-align: center;">Superstruktur</p> <p style="text-align: center;">Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.</p>
<p style="text-align: center;">Struktur Mikro</p> <p style="text-align: center;">Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.</p>

Setelah data dikumpulkan, langkah berikutnya adalah menganalisis teks sesuai dengan rumusan masalah. Analisis ini tidak hanya mengetahui isi pesan saja, tetapi juga cara pesan itu disampaikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Novel *Embun di Atas Daun Maple*

1. Latar Belakang Penulisan Novel

Novel *Embun di Atas Daun Maple* merupakan novel yang ditulis berdasarkan pengalaman penulisnya yaitu Hadis Mevlana yang pernah berinteraksi dan berdiskusi dengan rekan-rekan non muslim. Novel *Embun di Atas Daun Maple* ini menceritakan ulang kejadian-kejadian yang sudah dialami oleh Hadis Mevlana namun ada penambahan bumbu-bumbu romansa di dalamnya. Novel ini berisikan edukasi yang memberikan pemahaman akan pentingnya bertoleransi. Dan memberikan pemahaman yang cerdas bagi umat muslim untuk lebih mengenal dan memahami ilmu agama yang lebih mendalam.

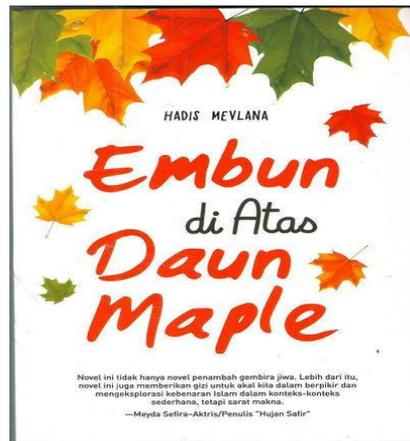
Berbagai peristiwa konflik antar umat beragama yang kerap terjadi akhir-akhir ini. Indonesia mempunyai populasi lebih dari 200 juta orang dengan 6 agama resmi yang diakui negara membuat masyarakat Indonesia sangat majemuk dan sering menimbulkan konflik akibat kesalahpahaman dan ketidaktahuan yang mendalam tentang agama. Untuk mencegah hal itu terjadi, diperlukan pemahaman mengenai pentingnya menghormati dan menghargai satu sama lain. Dengan membaca novel *Embun di Atas Daun Maple*, diharapkan para pembaca dapat mengetahui kedamaian dalam toleransi beragama.

Novel *Embun di Atas Daun Maple* masuk ke dalam nominasi 5 Besar Buku Islam Terbaik Kategori Fiksi Dewasa dalam acara Islamic Book Award tahun 2016.

Novel bergenre religi ini menampilkan pesan hangatnya bertoleransi antar umat beragama. Novel ini menggunakan latar belakang seorang muslim yaitu Sofyan yang sedang melakukan studi di negeri daun maple, Kanada, yang mana negara tersebut muslim merupakan minoritas. Novel ini

mengisahkan tentang bagaimana Sofyan dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan orang-orang di Kanada. Dan bagaimana Sofyan tetap memegang teguh aturan-aturan dalam agama Islam.

2. Sinopsis Novel



Gambar 4.1

Sampul Novel *Embun di Atas Daun Maple*

Judul	: Embun di Atas Daun Maple
Penulis	: Hadis Mevlana
Penerbit	: Tinta Medina, Creative Imprint of Tiga Serangkai
Tahun Terbit	: 2014
Tebal	: 286 halaman

“Rerimbunan daun maple telah bersaksi atas keimanan dan keteguhan Sofyan, pemuda muslim Teluk Kuantan. Hidup di negeri orang sekian tahun, berjarak hari dan waktu, membuatnya kerap dilanda rindu pada Emak dan ‘Aini, sering kali ia ingin pulang meski belum saatnya.

Berulang waktu, keyakinan akan DIA tersampaikan dengan indah di Kanada, tepatnya di Saskatoon. Sofyan kian diuji, hadirnya begitu berarti bagi Kiara, gadis orthodox berparas cantik Rusia-Aceh, lengkap dengan beribu tanya tentang Tuhannya, dan Kiara mengaguminya. Sayangnya, kekaguman ini tidak hanya milik Kiara, mawar berpuisi yang sering dikirimkan kepada Sofyan juga menjadi bukti kekaguman seorang yang lain.

Lalu, siapakah pengirim mawar berpuisi? Dan apakah Kiara hanya mengagumi Sofyan, bagaimana dengan cintanya? Keyakinannya? Kepada siapakah hati Sofyan akan bertaut? Ataukah hanya untuk Emak dan 'Aini?''

Kisah seorang pemuda sholeh dan cerdas bernama Sofyan atau biasa dipanggil Fyan yang sedang menuntut ilmu di University of Saskatchewan, Saskatoon, Kanada. Muhammad Sofyan Al-Farisi merupakan seorang pemuda muslim dari Teluk Kuantan. Pertemuannya dengan Callista Kiara Filothei, seorang gadis orthodox cantik keturunan Rusia-Aceh di Ottawa saat perayaan tahunan Canadian Tullip Festival membuat Fyan diserbu ribuan pertanyaan mengenai keyakinannya.

Persahabatan Fyan terus berkembang di negeri maple dengan manusia dari berbagai latar belakang yang berbeda. Bukan hanya Kiara yang tertarik untuk melakukan diskusi dalam mempertanyakan keyakinan masing-masing yang mereka anut. Dialog perdebatan dilakukan secara sehat antar sahabat yang sarat dengan ilmu dan dijelaskan dengan sangat baik oleh Fyan.

Pertanyaan-pertanyaan Kiara terkadang membuat Fyan kewalahan dalam menjawab. Namun dengan disaksikan oleh sahabat-sahabatnya, dengan luasnya pemahaman ilmu dan penyampaian yang baik Fyan berhasil membuat Kiara mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tanpa menyudutkan agama manapun. Dan ini membuat konflik batin tersendiri untuk Kiara.

Hal penting lainnya yang diceritakan dalam novel adalah bagaimana Fyan secara tidak langsung mengajarkan bahwa dalam memahami agama tidak lantas berhenti untuk belajar. Banyak hal yang bisa dipelajari dalam memahami agama secara utuh. Dan tidak ada salahnya mempelajari agama lain selama itu hanya untuk pembelajaran sehingga membuat kita lebih bisa bertoleransi.

Dalam novel ini juga dibumbui cerita romansa yang dikemas secara apik namun tetap santun dan dalam batas wajar sesuai dengan ajaran agama

Islam. Cinta bisa tumbuh karena intensitas pertemuan, komunikasi, dan rasa kagum. Diam-diam Kiara jatuh hati kepada Fyan. Di sisi lain ada seorang gadis misterius yang setiap hari mengiriminya Fyan mawar putih dan puisi. Cinta, iman, persahabatan, dan toleransi mewarnai cerita dalam novel ini.

3. Profil Penulis Novel



Gambar 4.2
Hadis Mevlana

Maulana Hadisona memiliki nama pena Hadis Mevlana lahir di Jakarta, 21 Agustus 1984. Hadis Mevlana merupakan lulusan STEI SEBI pada tahun 2007 dengan gelar sarjana ekonomi Islam. Hadis mulai tertarik dengan dunia menulis sejak duduk di bangku SMAN 39 Cijantung.

Hadis menulis puisi yang telah dimuat dalam buku antologi puisi *Munajat Sesayat Doa dan Lafaz Cita di Bada Shubuh* dengan judul *Cintaku* dan diikutsertakan lomba puisi FLP Riau. Karya lainnya berjudul *Persembahan Kupu-kupu* juga masuk dalam buku antologi *Flash Fiction*. Puisi yang berjudul *Di Antara Dua Waktu* masuk dalam *Antologi 135 Puisi Romantis: Cinta dalam Empat Dimensi-Ketika Cinta dan Elemen Air-Tanah-Udara-Api Berkolaborasi dalam Puisi*. Selain itu, puisinya yang berjudul *Aku Harus Bagaimana?* menjadi pemenang dalam event menulis puisi *Undeclared Love*.

Hadis Mevlana juga menulis cerpen yang berjudul *Kado Cinta Haura* dan *Kasih Sayang* serta puisi *Ibuku* dan *Titip Rindu buat Ibu* yang

dimuat dalam buku *Ibu (Antologi Puisi dan Cerpen Persembahan Cinta untuk Ibu)*. Beberapa karyanya yang berupa cerpen dan puisi juga pernah menjuarai lomba di Taman Sastra, sebuah komunitas pecinta sastra di Facebook. Novel *Embun di Atas Daun Maple* merupakan novel pertama yang ditulis oleh Hadis Mevlana dan dilanjutkan dengan novel keduanya yang merupakan sambungan cerita dari novel pertama dengan judul *Ketika Embun Merindukan Cahaya*.

4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh:

a. Fyan

Sofyan atau sering dipanggil Fyan adalah tokoh utama dalam novel ini. Muhammad Sofyan Al-Farisi digambarkan dengan sosok seorang muslim yang sholih dan cerdas. Fyan merupakan seorang pelajar dari Teluk Kuantan, Riau. Ia menimba ilmu di negeri daun maple, Kanada, tepatnya di Universitas Saskatchewan.

Fyan dilahirkan dari keluarga sederhana yang memegang teguh prinsip-prinsip agama. Ia selalu memegang teguh keyakinannya di tengah teman-temannya yang berbeda budaya dan latar belakang dengannya. Sikap Fyan sebagai seorang muslim yang santun dan pandai bergaul membuatnya dikagumi oleh teman-temannya. Fyan adalah sosok yang taat agama, kritis dalam menjawab pertanyaan mengenai agama, memiliki rasa toleran yang tinggi, ramah, dan bijaksana. Ia juga sosok orang yang penuh kasih sayang, Fyan sangat menyayangi keluarganya.

Fyan juga merupakan seorang penulis, ia sering mengirim tulisannya untuk diterbitkan di surat kabar. Ia juga mempunyai blog artikel berisi puisi-puisi yang telah dirangkainya. Suatu waktu, dia menulis puisinya untuk dikolaborasikan dengan permainan gitar temannya.

b. Kiara

Kiara atau lengkapnya Callista Kiara Filothei merupakan gadis orthodox yang memiliki paras cantik keturunan Rusia-Aceh sekaligus teman dekat Fyan. Kiara digambarkan dengan sosok wanita religius yang cerdas dan berani, dan memiliki karakter yang kuat. Kiara dilahirkan di keluarga yang fanatik dengan keyakinan terhadap Kristen Orthodox atau Roma.

Kiara merupakan gadis ramah yang cantik dan termasuk dalam wanita ahli kitab. Kiara memiliki karakter dengan rasa keingintahuan yang tinggi. Ia sangat senang berdiskusi dengan Fyan mengenai perbandingan agama. Ia selalu mempunyai pertanyaan kritis untuk ditanyakan kepada Fyan. Dari seringnya berdiskusi, berkomunikasi, dan bertukar pikiran dengan Fyan mengenai agama Islam, membuat Kiara tergugah hatinya untuk memeluk agama Islam. Diketahui di akhir cerita bahwa dia juga menyukai sosok Fyan.

c. Felix

Felix adalah mahasiswa keturunan Tionghoa yang tinggal satu apartmen dengan Fyan. Ia merupakan mahasiswa Fakultas Ekonomi dari kampus yang sama dengan Fyan. Felix terlahir dari keluarga katolik, lahir dan besar di Guangzou, Cina.

Lazimnya orang katolik tak pernah kritis terhadap keyakinan orang lain, tetapi Felix mendobrak kelaziman itu. Sejak bertemu Fyan, Felix jadi senang berdiskusi tentang lintas agama. Felix memiliki sifat baik, sangat toleran, dan suka mencairkan suasana jika diskusi yang dilakukan dengan teman-temannya dirasa semakin panas. Felix sangat mengagumi Fyan, walaupun berbeda agama Felix mengatakan bahwa Fyan seperti guru baginya karena mengajarkannya untuk selalu mengingat Tuhan.

d. Fritz

Fritz merupakan salah satu teman dekat Fyan yang beragama Islam. Namun ilmu agamanya belum sebanyak Fyan. Fritz banyak belajar kepada Fyan, ia menjadi lebih rajin dalam beribadah. Fritz memiliki sifat pemarah, tetapi dia sangat baik dan menghormati keyakinan orang lain. Pemarah disini dimaksudkan jika ada seseorang yang menghina agama Islam di depannya, dia akan tersulut emosinya.

e. Olivia

Olivia adalah gadis muslimah yang ceria, baik hati, dan merupakan adik dari Fritz. Ia sangat mengagumi Fyan dan menurut kakaknya, Fritz, Olivia menyukai Fyan. Olivia menjadi berpakaian sopan setelah dinasihati oleh Fyan bahwa seorang muslimah harus menjaga dan menghormati dirinya dengan menutup aurat.

f. Eva

Eva merupakan anak seorang pengusaha properti di Jakarta. Ia adalah teman yang tinggal satu apartemen dengan Kiara. Tidak diketahui banyak tentang Eva dalam cerita, namun ia sering ada saat Fyan sedang berdiskusi dengan Kiara.

g. Zahra

Zahra merupakan teman satu jurusan dengan Fyan. Mahasiswa S2 berwajah cantik khas gadis Minang dengan jilbabnya yang modis. Diketahui di akhir cerita bahwa dia adalah sosok yang sering mengirim mawar putih dan surat berpuisi di depan pintu apartemen Fyan.

Penokohan:

- a. Tokoh protagonis, sosok yang selalu dikagumi karena memiliki sifat yang baik. Sosok yang biasanya juga merupakan tokoh utama dalam cerita. Tokoh protagonis dalam novel *Embun di Atas Daun Maple* adalah Fyan dan Kiara.

- b. Tokoh tritagonis, sosok yang jarang muncul dalam cerita namun ikut terlibat dalam alur yang dibuat oleh penulis. Sosok ini biasanya menjadi penengah. Tokoh tritagonis dalam cerita tersebut ada Felix, Fritz, Eva, Olivia, dan Zahra.

B. Penyajian Data Analisis

1. Analisis Teks dalam Novel *Embun di Atas Daun Maple*

Komponen analisis wacana dalam struktur yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk dibedakan menjadi tiga tingkatan yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro berupa tematik, suprastruktur berupa skematik, dan struktur mikro berupa semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.⁴⁴

1.1. Struktur Makro

Tematik

Analisis wacana Teun A. Van Dijk dimulai dengan struktur makro teks yang berupa tematik dalam sebuah teks. Tematik atau tema adalah pesan utama yang disampaikan oleh penulis dalam karya tulisnya.⁴⁵ Tema juga sering disebut sebagai topik. Topik menggambarkan ide pengarang atau komunikator. Dalam novel *Embun di Atas Daun Maple* yang ditulis oleh Hadis Mevlana terdapat beberapa topik besar yang menyuratkan sikap toleransi antara lain:

a. Bergaul dengan Semua Teman Tanpa Membedakan Agama

Hal ini ditunjukkan Fyan yang tidak membedakan dalam menjalin pertemanan. Fyan merupakan sosok pemuda yang memiliki rasa toleran yang tinggi. Cara bicaranya yang santun dan ramah membuat siapa saja senang berteman dengannya. Topik yang

⁴⁴ Ricca Junia Ilprima, *Analisis Wacana Pesan Toleransi Antarumat Beragama*, Skripsi, hlm. 55.

⁴⁵ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, h. 75.

dibuat oleh pengarang bahwa Fyan memiliki teman dari agama yang beragam dapat dilihat dari kutipan kalimat berikut:

*“....., Felix, teman satu apartemenku. Mahasiswa keturunan Tionghoa itu satu kampus denganku di Fakultas Ekonomi.....”*⁴⁶

*“Dan baru kali ini aku mempunyai teman orthodox yang senang berdiskusi lintas agama dan bertanya begitu kritis.”*⁴⁷

Dari kutipan-kutipan di atas pengarang ingin menyampaikan pesan kepada pembaca untuk menjalin hubungan yang baik dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, dan agama. Hadis Mevlana membawa pesan tersebut melalui sosok Fyan yang memiliki sikap terbuka dan mau bergaul dengan orang lain tanpa memandang siapa mereka, apa agama mereka, atau dari mana mereka berasal. Selain itu, pesan yang disampaikan pengarang tersebut juga merujuk kepada Al-Qur’an surat Al Hujurat ayat 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Lagi Maha Mengenal.”

⁴⁶ Hadis Mevlana, *Embun di Atas Daun Maple*, hlm. 14

⁴⁷ Hadis Mevlana, *Embun di Atas Daun Maple*, hlm. 51

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa adanya keragaman, manusia berkembang menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Keragaman berguna untuk membantu orang mengenal satu sama lain, bekerja sama, dan menguntungkan satu sama lain, bukan untuk menghina satu sama lain. Sebab, manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan, yang membedakan hanyalah hal ketakwaan. Orang yang paling bertakwa kepada Tuhan adalah orang yang paling mulia. Oleh karena itu, dalam bergaul dengan manusia lain tidak perlu membedakan agama, suku, atau bahkan bangsa.

b. Menghargai Teman Non-Muslim saat Berdoa dan Beribadah

Sikap menghargai orang lain saat mereka berdoa dan beribadah sesuai keyakinan mereka itu ditunjukkan oleh Fyan dan teman satu kamarnya yang bernama Felix. Felix merupakan seorang keturunan Tionghoa yang beragama Katholik. Mereka sangat menghormati satu sama lain ketika mereka masing-masing sedang beribadah. Topik toleransi ini dapat dilihat dari kutipan kalimat berikut yang dituliskan oleh pengarang di dalam novel:

“Kuambil Al-Qur’anku. Kubuka, lalu kubaca dengan suara sangat pelan, bahkan nyaris tak terdengar agar tak mengganggu Felix yang sedang berdoa di sebelahku.”⁴⁸

Berdasarkan kutipan di atas tersebut, dapat dilihat bahwa Hadis Mevlana ingin menyampaikan pesan bahwa umat muslim harus berperilaku toleran kepada umat agama lain yang sedang beribadah dengan memberi kelonggaran dan keleluasaan. Fyan digambarkan sangat menghargai temannya yang sedang beribadah dengan tidak membuat kegaduhan yang mungkin bisa mengganggu kekhusyukan temannya. Pesan toleransi yang disampaikan oleh

⁴⁸ Hadis Mevlana, *Embun di Atas Daun Maple*, hlm. 92

Mevlana ini sesuai dengan Al Qur'an surat Al-Kafirun yang berbunyi:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ ء

Artinya:

“Katakanlah: ‘Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.’”

Keterkaitan dengan ayat tersebut adalah dalam ayat tersebut terdapat penjelasan mengenai bagaimana ibadah dilakukan dengan cara yang berbeda dikarenakan perbedaan sifat Tuhan dari keduanya. Dalam ayat tersebut menekankan pentingnya toleransi antar umat beragama. Hal ini bisa tercapai dengan menjalankan ibadah sesuai dengan aturan agama masing-masing tanpa menggabungkan urusan keduanya. Sebab itulah kita perlu menghormati dan menghargai orang lain yang sedang berdoa atau beribadah.

c. Tidak Memaksakan Orang Lain untuk Menganut Agama Kita

Hal ini ditunjukkan dengan sosok Fyan yang tidak pernah memaksakan temannya untuk memeluk Islam. Sering kali Fyan dan teman-temannya melakukan diskusi lintas agama. Dalam diskusi tersebut, Fyan tidak sekalipun menyinggung atau bahkan menyuruh paksa orang lain untuk meninggalkan keyakinan mereka. Fyan hanya memberi pendapatnya melalui kaca mata Islam mengenai benar dan tidaknya informasi yang sedang mereka perdebatkan.

Hadis Mevlana melukiskan sikap toleran tersebut dalam kutipan berikut:

*“..., tak pernah sedikit pun di setiap diskusiku dengan Kiara untuk mengajaknya berubah keyakinan menjadi Islam. Aku bukan orang yang sengaja memprovokasi seseorang untuk mengubah jalan hidupnya. Apalagi ini tentang keyakinan.”*⁴⁹

Kutipan di atas secara tidak langsung menyuratkan pesan pengarang melalui sosok Fyan untuk menghargai keyakinan orang lain dan tidak mengajak paksa mereka berpindah kepercayaannya. Karena dalam memeluk agama Islam harus dipastikan datang dari hati bukan dengan paksaan ataupun tekanan dari orang lain. Ini selaras dengan konsep yang ada dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ

Artinya:

“Tidak ada paksaan dalam (menerima) agama (Islam), Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat, ...”

Dalam ayat tersebut menegaskan bahwa tidak ada paksaan terhadap seseorang untuk menganut agama Islam, karena sungguh jalan yang benar dan yang salah telah ditunjukkan. Islam datang kepada manusia melalui akalnyanya yang berbicara, intuisi dalam berpikir, kepercayaan, dan fitrah yang menenangkan. Islam telah menunjukkan bukti yang jelas mengenai jalan yang benar dan salah.

⁴⁹ Hadis Mevlana, *Embun di Atas Daun Maple*, hlm. 80

Oleh karena itu, sudah tidak ada lagi paksaan, ancaman, atau tekanan kepada manusia untuk memeluk Islam.

d. Tidak Menghina Agama Lain

Sikap tidak menghina, mengolok, dan mengejek keyakinan orang lain digambarkan oleh masing-masing tokoh dalam cerita. Semua tokoh dalam cerita mempunyai rasa toleransi yang tinggi. Mereka sering melakukan diskusi agama. Mereka melakukannya dengan bahasa yang santun sehingga tidak menimbulkan dendam dalam hati. Hadis Mevlana menyuratkan pesan untuk tidak menghina agama lain dalam puisi yang ditulis oleh Fyan dalam novel berikut:

*“Hanya setiap orang yang tidak memahami kitab suci
Dari mulutnya keluar cacian dan hinaan
Maka jika kamu beriman pada kitab suci
Hargailah perbedaan
Janganlah menghina Tuhan dan Nabi Kami
Karena kami tidak pernah menghina Tuhan dan Nabi kamu
Kalaupun mesti berdebat
Lakukanlah dengan cara yang paling baik.”⁵⁰*

Dari penggalan puisi di atas, pengarang ingin memberi tahu kepada pembaca untuk selalu menjaga lisan kita agar tidak menimbulkan perpecahan. Islam mengajarkan sikap toleransi antar umat beragama dalam kegiatan dakwah. Orang-orang muslim dalam berdakwah tidak boleh dengan cara menjelek-jelekkkan agama atau bahkan menghina Tuhan yang menjadi keyakinan agama lain. Hal ini selaras dengan Al-Qur’an surat Al-An’am ayat 108 yang berbunyi:

⁵⁰ Hadis Mevlana, *Embun di Atas Daun Maple*, hlm. 221

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Artinya:

“Dan janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah mereka kembali, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”

Ayat ini secara khusus ditujukan kepada umat Muslim tentang bagaimana mereka seharusnya bertindak terhadap sesembahan yang dihormati oleh kaum Musyrik. Umat Muslim dilarang memaki sesembahan lain selain Allah, seperti berhala-hala dan lainnya. Jika kita melakukannya, mereka akan memaki Allah dengan tidak berpikir dan tanpa pengetahuan. Sebab itulah ketentuan untuk membuat semua manusia merasa dihargai atas pekerjaan mereka berlaku sepanjang masa.

e. Tolong Menolong Antarumat Beragama

Sikap tolong-menolong dalam kebaikan antar sesama umat beragama digambarkan oleh sosok Fyan. Fyan tidak pernah memandang perbedaan dalam membantu sesama manusia. Hal ini dilukiskan dalam kutipan berikut:

“Kontras dengan seorang laki-laki setengah baya yang tepat di sebelahku. Ia berdandan rapi, lengkap dengan kacamata yang membuatnya nampak berwibawa.

Kulihat dari caranya berpakaian, aku yakin ia bukanlah orang biasa, seperti seorang pemimpin rohani. Kalung salib menjuntai di dadanya. Terdengar samar dari mulutnya ucapan-ucapan yang sangat asing di telingaku. Aku yakin, ia sedang melantunkan doa karena sempat beberapa kali ia mengucapkan nama Kristus sambil menghitung 33 butir komboskini dengan jari kanannya. Raut wajahnya tampak begitu tenang, sesejuk wajah wanita Muslimah itu.

Baru setengah perjalanan, sebuah kejadian menegangkan terjadi. Adu mulut terjadi antara dua pemuda yang saling tersinggung karena bersenggolan berakhir pada perkelahian fisik.

Seorang lelaki paruh baya yang duduk di sebelah kiriku berdiri dan coba melerai mereka.

Namun, hal tak terduga terjadi. Pria itu mengeluarkan pisau kecil dari kantong celananya. Jarak lelaki yang sangat dekat dengan pemuda itu membuat lengan kanannya terluka tersabet pisau kecil. Tiba-tiba sopir mengerem mendadak. Pemuda itu terjatuh. Pisau yang ada di genggamnya terlempar. Spontan semua lelaki yang ada di dalam bus mengamankan pemuda itu.

Pemuda itu diamankan. Kulihat bapak paruh baya itu masih menahan lukanya. Aku membantunya menempati duduk semula.

Kubuka kotak P3K, lalu membuka obat antiseptik. Kubaluri di atas goresan luka. Lelaki itu meringis menahan sakit.”⁵¹

Dapat diambil kesimpulan bahwa melalui kisah Fyan tersebut pengarang memberikan nasihat agar menjadi umat beragama yang baik dan saling tolong-menolong. Hadis Mevlana mengajak para pembaca untuk bersikap toleran dalam misi kemanusiaan. Dengan adanya tolong-menolong antarumat beragama akan menciptakan kerukunan. Sikap untuk saling tolong-menolong juga tertulis dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

⁵¹ Hadis Mevlana, *Embun di Atas Daun Maple*, hlm. 168-171

Artinya:

“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa. Dan jangan saling menolong pada perbuatan yang dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sebenarnya siksaan Allah sangatlah pedih.”

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa sikap tolong-menolong adalah dasar untuk membangun hubungan yang kuat antara entitas masyarakat. Karena, tolong-menolong mencerminkan segala perilaku yang bermanfaat bagi orang lain. Menurut surat Al-Maidah ayat 2 di atas, sikap saling tolong-menolong yang dibenarkan dalam Islam adalah menolong satu sama lain dalam kebaikan dan ketakwaan. Dalam agama Islam, tidak dibenarkan untuk membantu orang lain dalam keburukan atau kemungkaran. Selain itu, dalam hal kemanusiaan, menolong adalah kesediaan untuk membantu seseorang yang terbit dari hatinya. Sebab, manusia memiliki rasa peduli dan empati terhadap orang lain.

1.2.Superstruktur

Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai alur atau skema dari awal hingga akhir.⁵² Secara keseluruhan, alur cerita dalam novel *Embun di Atas Daun Maple* pada awalnya terlihat terbagi-bagi. Namun, seiring berjalannya waktu, konteks cerita menjadi lebih padu dan setiap kejadian menjadi satu kesatuan. Pembaca akan disajikan pemahaman tentang makna toleransi, keimanan, dan keteguhan. Skematik biasanya menggunakan struktur tiga babak yaitu babak awal, konflik, dan resolusi.

a. Babak Awal

Hadis Mevlana menuliskan adegan pendahuluan dalam novel ini dengan pendeskripsian tentang pertemuan pertama Fyan

⁵² Eriyanto, Analisis Wacana, h. 231.

dan Kiara di perayaan tahunan Canadian Tullip Festival. Dalam babak ini, Hadis juga memperkenalkan sosok Fyan yang merupakan pelaku utama dalam cerita. Hadis menyajikan banyak dialog yang antara Fyan dengan Kiara saat mereka berkenalan, dan bagaimana mereka bisa menjadi berteman dekat. Pada babak awal ini juga disodorkan penjelasan mengenai keindahan kota Saskatoon di Kanada, bangunan Universitas Saskatoon tempat Fyan menuntut ilmu, dan keadaan sekitar apartemen tempat tinggal Fyan. Hadis juga mendeskripsikan karakter teman-teman Fyan yang mengisi kesehariannya saat melangsungkan hidup di Kanada. Persahabatan beda agama yang dijalin oleh Fyan, Kiara, Felix, Fritz, Olivia, Eva, dan Zahra terjalin sangat baik. Fyan adalah seorang pemuda muslim shalih dan cerdas, Kiara yang merupakan seorang gadis Orthodox, Felix keturunan Tionghoa yang beragama Katholik, serta Fritz, Olivia, Eva, dan Zahra yang merupakan teman-teman muslim Fyan. Dijelaskan juga bahwa Fyan dan teman-temannya sering melakukan diskusi lintas agama.

b. Babak Konflik

Babak ini merupakan babak mulai munculnya beberapa permasalahan. Ada banyak permasalahan yang terjadi dalam cerita novel ini. Ketika Kiara mempertanyakan keaslian wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad di Gua Hira. Kiara merasa bisa saja Nabi Muhammad menipu umat muslim karena tidak ada kesaksian saat menerima wahyu, apalagi Nabi Muhammad menerima wahyu di dalam gua yang gelap yang mungkin saja itu merupakan bisikan setan.

Permasalahan lain muncul ketika sepupu Kiara menghina Islam dengan menyebut Nabi Muhammad adalah penipu. Hanya karena dalam ayat Al-Qur'an terdapat ayat yang menyatakan bahwa Maryam adalah saudara perempuan Harun. Dari pemahanan Kiara dan sepupunya, Maryam ibunda Nabi Isa hidup satu zaman dengan

Nabi Zakaria ayah Nabi Yahya. Sangat mustahil Maryam merupakan saudara perempuan Harun yang hidup di zaman Nabi Musa. Menurut sepupu Kiara, Nabi Muhammad telah berbohong.

Konflik puncak yang terjadi dalam novel ini adalah ketika Fyan mengetahui bahwa selama ini Kiara menyukainya melalui ayah Kiara yang menunjukkan buku catatan harian Kiara padanya. Kiara banyak menulis puisi yang semuanya merujuk kepada sosok Fyan. Masalah muncul karena ayah Kiara menawarkan Fyan untuk mengikuti keyakinan Kiara.

c. Babak Resolusi

Penyelesaian masalah yang terjadi dalam novel terjadi pada babak ini. Fyan mengatasi setiap permasalahan dengan bijaksana. Dalam menyelesaikan perdebatan mengenai pertanyaan Kiara dan hinaan sepupu Kiara terhadap Islam, Fyan mengatasinya dengan menjelaskan secara terperinci masalah yang diperdebatkan tersebut. Fyan selalu menjelaskan menggunakan ilmu perbandingan agama yang dimilikinya. Berbicara dengan santun tanpa merendahkan agama lain dan tanpa mengajak paksa orang lain sependapat dengannya. Dia menjelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh teman-temannya. Melalui sosok Fyan, pengarang menunjukkan bahwa semua permasalahan bisa diselesaikan tanpa perdebatan, sekalipun harus berdebat bisa dilakukan dengan cara yang baik. Fyan menyelesaikan permasalahan dengan tanpa menyinggung teman-temannya.

Pada akhir cerita, Fyan menolak tawaran dari ayah Kiara mengenai perpindahan agama untuk mengikuti keyakinan keluarga Kiara. Islam adalah pilihan hidup Fyan, ia akan mempertahankan imannya sampai mati. Pada akhirnya Kiara menyatakan sendiri perasaan cintanya kepada Fyan. Kiara bersyahadat dihadapan Fyan disaksikan keindahan alam tepi Sungai Saskatchewan.

1.3.Struktur Mikro

a. Semantik

Semantik merupakan studi bahasa yang bertujuan untuk mengetahui makna yang ingin ditekankan dalam teks. Misal dengan menambahkan detail pada satu sisi, atau dengan kata lain yaitu membuat satu sisi jelas dan mengurangi detail pada sisi lain.⁵³ Terdapat beberapa komponen semantik seperti:

a) Latar

Latar mencerminkan ideologis komunikator. Latar merupakan komponen penting yang digunakan untuk membongkar maksud dari teks yang ingin disampaikan oleh pengarang. Novel *Embun di Atas Daun Maple* mengambil latar cerita di beberapa kota di Kanada. Kota-kota tersebut ialah Saskatoon dan Toronto. Namun, latar tempat cerita novel tersebut sebagian besar berlangsung di Saskatoon tempat dimana tokoh utama melangsungkan pendidikan S2. Fokus cerita dalam novel *Embun di Atas Daun Maple* adalah seorang pemuda muslim yang tinggal di negara dengan minoritas Islam. Dalam kisahnya ditunjukkan bahwa hidup berdampingan antara umat Muslim dan non-Muslim dapat tercipta kedamaian jika keduanya dapat menghormati satu sama lain. Perbedaan tidak selamanya menakutkan dan mencekam umat yang minoritas. Pengarang berharap dengan adanya cerita ini dapat menghantarkan pesan hangatnya bertoleransi antar umat beragama.

b) Detail

Merupakan kontrol informasi yang digunakan oleh pengarang/komunikator. Pengarang akan menampilkan banyak

⁵³ Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 228.

informasi yang menguntungkan dirinya dan sedikit informasi yang akan merusak citra baiknya. Informasi yang menguntungkan pengarang ditampilkan dengan detail dan panjang lebar bertujuan untuk membentuk citra tertentu kepada khalayak. Dalam novel *Embun di Atas Daun Maple*, pengarang banyak menampilkan informasi yang menguntungkan kedudukannya. Salah satunya dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

*“Ah ... ternyata tidak hanya daun tua kering, bahkan yang hijau segar pun turut menerima takdir-Nya, gugur, terbawa angin tak tentu arah. Begitulah takdir, tak ada seorang pun yang tahu, hanya Dia. Bahkan, tentang takdirku yang aku sendiri pun tak tahu,”*⁵⁴

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang ingin memberi tahu pemikirannya mengenai makna takdir melalui tokoh Fyan. Pada kutipan tersebut dalam kalimat naratifnya terdapat pesan yang sangat menyentuh. Lewat selembur daun yang harus menerima takdirnya walaupun daun itu masih muda dan segar. Kesadaran tokoh Fyan yang meyakini bahwa takdir tidak bisa diperkirakan oleh siapa pun, itu merupakan rahasia Tuhan. Tugas manusia hanya bersyukur tentang apa yang sudah ditakdirkan untuknya.

Novel *Embun di Atas Daun Maple* juga berusaha mengangkat isu-isu yang biasa terjadi di lingkungan yang memiliki masyarakat yang beraneka ragam budaya, agama, ras, dan adat-istiadat. Novel ini sangat menonjolkan fenomena toleransi antar umat beragama yang dapat hidup berdampingan dengan damai. Novel ini juga menunjukkan bahwa pengarang mampu menghadirkan dialog perbandingan agama dengan

⁵⁴ Hadis Mevlana, *Embun di Atas Daun Maple*, hlm. 23

santun tanpa menimbulkan prasangka dan menyinggung hati siapapun yang membacanya.

c) Maksud

Komponen maksud hampir sama dengan komponen detail. Komponen maksud melihat teks yang menguntungkan bagi pengarang ditampilkan secara eksplisit atau implisit.⁵⁵ Elemen maksud dalam novel *Embun di Atas Daun Maple* banyak ditampilkan secara eksplisit atau terbuka. Salah satu teks yang menunjukkan bahwa elemen maksud tersebut ditampilkan secara eksplisit dalam cerita ini adalah mengenai penjelasan tentang pemahaman suatu istilah. Seperti pada kutipan berikut:

*“Kalau tidak salah, hifema itu karena pembuluh darah yang pecah di dalam mata. Sebagian darah mengisi bilik mata depan, yaitu daerah di antara kornea dan iris. Penyebabnya bisa karena benda tumpul di daerah sekitar mata. Bisa juga karena kesalahan prosedur operasi mata.”*⁵⁶

Dari kutipan tersebut bisa jelas diketahui bahwa informasi yang terdapat dalam teks tersebut disajikan secara terbuka atau eksplisit atau langsung. Pengarang menyampaikan pendapatnya tentang istilah medis hifema yang terjadi akibat pembuluh yang pecah di dalam mata. Dengan begitu pembaca dapat dengan mudah mengetahui dan mengerti akan maksud informasi yang ditampilkan oleh pengarang tanpa harus mencari kesimpulan dari teks tersebut.

b. Sintaksis

Dalam sintaksis, kita berbicara tentang unit bahasa kalimat. Sintaksis merupakan studi linguistik mengenai bagaimana

⁵⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 240.

⁵⁶ Hadis Mevlana, *Embun di Atas Daun Maple*, hlm. 244-245

pengarang menggunakan suatu kata atau kalimat tersusun sehingga memiliki arti yang satu kesatuan. Terdapat tiga komponen dari sintaksis yaitu:

a) Koherensi

Koherensi dapat didefinisikan sebagai pertalian atau jalinan kata, kalimat atau proposisi yang terhubung sehingga tampak koheren. Biasanya dapat diamati dengan memakai kata penghubung seperti *dan*, *tetapi*, *lalu*, *karena*, *daripada*, dan sebagainya. Dalam novel *Embun di Atas Daun Maple* terdapat komponen koherensi dapat dilihat dari kutipan-kutipan kalimat berikut:

Kalimat 1:

“Tubuhku memang kurus, tapi itu tak membuat semangatku mudah luruh.”⁵⁷

Kalimat 2:

“Kulihat Kiara masih tampak bingung. Tapi, kali ini ia tak meminta penjelasan apa pun padaku seperti biasa saat ada sesuatu yang mengganjal dan membuatnya keheranan.”⁵⁸

Kalimat 3:

“Biasanya kami duduk di bangku berundak tempat biasa dipakai untuk menonton Pacu Jalur. Lalu, bercerita tentang cita-cita dan harapan kami yang setinggi langit.”⁵⁹

Kalimat 4:

“Aku masih menunggu pintu lift terbuka usai shalat Maghrib di Masjid. Lalu, kudengar suara orang marah-marah, kesal sekali sepertinya.”⁶⁰

⁵⁷ Hadis Mevlana, *Embun di Atas Daun Maple*, hlm. 18

⁵⁸ Hadis Mevlana, *Embun di Atas Daun Maple*, hlm. 20

⁵⁹ Hadis Mevlana, *Embun di Atas Daun Maple*, hlm. 100

⁶⁰ Hadis Mevlana, *Embun di Atas Daun Maple*, hlm. 129

Penempatan kata *lalu*, *tapi*, dan *dan* pada kalimat pada kutipan di atas mempunyai fungsi sebagai penghubung antar kalimat satu dengan yang lainnya. Fungsi dari kata penghubung *tapi* pada kutipan kalimat 1 yaitu menyambungkan dua unsur yang sama pentingnya (setara) dalam suatu kalimat. Kata *tapi* merupakan bentuk tidak baku dari kata *tetapi*. Pada kalimat 1 tersebut kata *tapi* sebagai konjungsi pertentangan menghubungkan klausa yang menjelaskan suatu keadaan. Keadaan seorang yang memiliki tubuh kurus, namun tubuh kurus tersebut tidak membuat semangat menjadi luruh.

Penempatan kata *tapi* pada kutipan kalimat 2 di atas digunakan sebagai kata penghubung antar dua kalimat yang menjelaskan suatu keadaan. Keadaan Kiara yang terlihat bingung meskipun ada sesuatu yang masih mengganjal, namun tidak meminta penjelasan kepada Fyan. Kata *dan* pada kalimat 2 merupakan kata konjungsi menghubungkan dua kalimat. Kata '*sesuatu yang mengganjal*' dihubungkan dengan kata '*membuatnya keheranan*', menghubungkan dua keadaan dalam satu kalimat.

Penempatan kata *lalu* pada kutipan kalimat 3 merupakan kata penghubung yang fungsinya menjelaskan suatu urutan dari satu kalimat ke kalimat lain. Dalam kalimat 3 menampilkan urutan keadaan setelah duduk di bangku berundak saat menonton Pacu Jalur, selanjutnya akan melakukan kegiatan bercerita mengenai cita-cita dan harapan yang setinggi langit.

Penempatan kata *lalu* pada kutipan kalimat 4 merupakan kata penghubung yang menjelaskan urutan suatu kejadian dari satu kalimat ke kalimat lain. Kata *lalu* dalam kalimat 4 lebih menjurus ke penjelasan waktu. Kejadian saat seorang sedang menunggu pintu *lift* terbuka setelah shalat Maghrib, kemudian tiba-tiba terdengar suara orang sedang marah-marah.

b) Bentuk Kalimat

Adalah komponen sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, menjelaskan tentang proposisi/kata yang diatur dalam satu rangkaian kalimat. Maksudnya, kata mana yang akan ditempatkan di awal atau di akhir kalimat. Berikut ini adalah kutipan yang dapat menjelaskan dan membedakan subjek, objek predikat, dan keterangan.

“Aku menunjukkan aplikasi Al Qur’an di tabletku.”⁶¹

Dari kutipan di atas dapat diuraikan sebagai berikut:

<u>Aku</u>	<u>menunjukkan</u>	<u>aplikasi Al Qur’an</u>	<u>di tabletku</u>
S	P	O	K

Dari penjabaran di atas, dapat kita ketahui bahwa meskipun pengarang bukan lulusan sastra, namun dia mencoba untuk sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Pengarang juga mencoba untuk menempatkan proposisi/kata mana yang lebih tepat diletakkan di awal ataupun di akhir. Penempatan proposisi tersebut dapat mempengaruhi makna yang timbul karena akan menunjukkan bagian mana yang lebih ditonjolkan kepada pembaca. Kata *aku* sebagai subjek dengan penempatan di awal kalimat, menunjukkan bahwa pengarang ingin memberi penekanan tokoh ‘*aku*’ adalah yang menjadi pusat perhatian.

⁶¹ Hadis Mevlana, *Embun di Atas Daun Maple*, hlm. 111

c) Kata Ganti

Merupakan alat yang digunakan oleh pengarang untuk menunjukkan dimana seseorang ditempatkan dalam wacana. Berbagai kata ganti yang berbeda digunakan dengan cara yang sesuai dengan situasi. Peneliti menemukan dalam novel *Embun di Atas Daun Maple* menggunakan kata ganti *aku*, *kau*, *dia*, *ia* dan *kita*. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

*“Dia masih terus ingin berbincang denganku. Andai saja ia tahu, saat itu aku ingin santai sejenak karena lelah usai mengisi acara di panggung utama.”*⁶²

*“Haaah, kurang kerjaan kau Fel. Kau pikir penghuni apartemen ini sedikit. Sudahlah kau tak usah buang-buang waktu.”*⁶³

*“Itu yang pernah kudengar jika kita mengajak kita mengajak pada kebaikan, kita akan mendapatkan pahala seperti pahala yang mengikuti tanpa sedikit pun mengurangi pahala dari yang kita lakukan.”*⁶⁴

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa pengarang berperan sebagai tokoh utama dengan sudut pandang persona pertama *aku*. Artinya, si *aku* dalam novel *Embun di Atas Daun Maple* berperan sebagai narator dan terlibat dalam cerita. Maka kata ganti yang digunakan banyak yang menggunakan kata ganti *aku*, *kau*, *dia*, *ia*, dan *kita*.

Peneliti juga menemukan satu kalimat kata ganti yang terdapat dalam novel *Embun di Atas Daun Maple*. Kutipan kalimat tersebut adalah:

*“Bodyguard kalian mana?”*⁶⁵

⁶² Hadis Mevlana, *Embun di Atas Daun Maple*, hlm. 5

⁶³ Hadis Mevlana, *Embun di Atas Daun Maple*, hlm. 77

⁶⁴ Hadis Mevlana, *Embun di Atas Daun Maple*, hlm. 55

⁶⁵ Hadis Mevlana, *Embun di Atas Daun Maple*, hlm. 15

Kalimat di atas diambil dari adegan ketika Fyan menanyakan kepada Kiara dan Eva dimana keberadaan Felix yang dijuluki *bodyguard* oleh Fyan. *Bodyguard* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti pengawal.

c. Stilistik

Stilistik adalah gaya atau style yang digunakan seorang pengarang/komunikator untuk menyampaikan maksudnya melalui perantara bahasa. Dengan demikian, stilistik dapat didefinisikan sebagai gaya bahasa. Dalam novel *Embun di Atas Daun Maple* gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang adalah bahasa baku dengan multi bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Arab, dan bahasa daerah Teluk Kuantan. Walaupun menggunakan beragam bahasa, namun pengarang dalam menampilkan teks mudah dipahami oleh pembaca karena disertai dengan maknanya di *footnote*. Dalam menyajikan cerita, pengarang menggunakan bahasa yang lugas. Ideologi dan religiusitas pengarang ditunjukkan melalui pilihan kata yang digunakan dalam novel *Embun di Atas Daun Maple*. Seperti terlihat dalam kutipan berikut:

*“Tentang rezeki dan ketakwaan, sejenak kurenungi firman-Nya, mengevaluasi diri yang begitu hina di hadapan-Nya. Tentang ketakwaanku yang tak sebanding dengan nikmat-Nya. Aku masih terpaku di atas bangku tempatku biasa belajar sambil terus berdialog dengan diriku sendiri tentang rahmat Tuhan dan perlakuanku kepada-Nya.”*⁶⁶

Dari ungkapan di atas, pengarang menggunakan pemilihan kata baku, lugas, dan mudah dipahami oleh pembaca. Pengarang

⁶⁶ Hadis Mevlana, *Embun di Atas Daun Maple*, hlm. 94

ingin menunjukkan bahwa sosok Fyan dalam novel tersebut adalah sosok yang sangat religius dan selalu bertakwa kepada Tuhan.

d. Retoris

Retoris merupakan gaya berbicara atau menulis yang memiliki fungsi persuasif. Ini berkaitan dengan bagaimana pesan ingin disampaikan kepada khalayak dengan tujuan menarik perhatian atau menekankan aspek tertentu dari pesan untuk menarik perhatian. Komponennya terbagi menjadi:

a) Grafis

Grafis didefinisikan sebagai bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan oleh pengarang/komunikator yang diamati dalam teks. Grafis ini biasanya muncul dalam wacana melalui bagian tulisan yang dibuat berbeda, bisa ditulis menggunakan huruf miring, garis bawah, huruf tebal, atau dibuat ukuran huruf lebih besar.⁶⁷ Penekanan teks dalam novel *Embun di Atas Daun Maple* dapat dilihat dari kutipan kalimat berikut:

“Terdengar samar dari mulutnya ucapan-ucapan yang sangat asing di telingaku. Aku yakin, ia sedang melantunkan doa karena sempat beberapa kali ia mengucapkan nama Kristus sambil menghitung 33 butir komboskini dengan jari kanannya.”⁶⁸

Berdasarkan kutipan tersebut di atas, dapat kita ketahui penekanan teks yang dilakukan oleh pengarang ditunjukkan pada kalimat yang ditulis miring dalam teks. Bagian yang dicetak miring tersebut merupakan bagian yang dianggap penting oleh pengarang yang ingin para pembacanya untuk menaruh perhatian lebih terhadap bagian itu.

⁶⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 257.

⁶⁸ Hadis Mevlana, *Embun di Atas Daun Maple*, hlm. 168

b) Metafora

Merupakan penggunaan bahasa kiasan atau ungkapan untuk menyampaikan pesan yang dimaksudkan untuk mempermanis teks. Pemakaian metafora tertentu dapat menjadi kunci untuk memahami makna yang terkandung dalam teks.⁶⁹ Dalam novel ini terdapat beberapa metafora antara lain:

“Sebaik-baiknya shaf laki-laki adalah yang paling depan dan yang terburuk adalah barisan paling akhir. Namun, seburuk-buruknya barisan wanita adalah yang paling depan dan yang terbaik adalah yang paling belakang.”⁷⁰

Maksud dari ungkapan di atas adalah mengenai pengaturan shaf terbaik dalam solat berjamaah. Pengarang menggunakan ungkapan yang berasal dari HR Muslim. Hadits ini mengandung makna bahwa posisi shaf kaum laki-laki adalah di depan shaf perempuan.

“Menurutmu, apakah mungkin satu kapal dengan dua nahkoda?”⁷¹

Kutipan tersebut berasal dari dialog ketika Kiara bertanya kepada Fyan mengenai orang yang mencintai orang lain yang berbeda keyakinan. Dari kalimat “apakah mungkin satu kapal dengan dua nahkoda?” yang diucapkan oleh Fyan maksudnya adalah bahwa kita tidak bisa menyatukan dua iman dalam satu ikatan.

Strategi retorik yang dilakukan untuk membuat novel ini mudah dipahami, pengarang menggunakan kata-kata yang lugas dan tidak bertele-tele. Bahasa majas, atau bahasa kiasan, yang digunakan

⁶⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 259.

⁷⁰ Hadis Mevlana, *Embun di Atas Daun Maple*, hlm. 172-173

⁷¹ Hadis Mevlana, *Embun di Atas Daun Maple*, hlm. 270

dalam novel *Embun di Atas Daun Maple* juga tidak rumit. Selain itu, jalinan cerita dalam novel membuat pembaca tetap tertarik untuk membaca hingga halaman terakhir karena ingin mengetahui seluruh jalan cerita.

Tabel 3. Analisis Teks dalam Novel *Embun di Atas Daun Maple*

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	Tematik	<p>Tema teks mengenai pesan toleransi yang terdapat dalam novel <i>Embun di Atas Daun Maple</i>. Setelah dianalisis terdapat beberapa topik yang menyuratkan pesan toleransi sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bergaul dengan semua teman tanpa membedakan agama. 2. Menghargai teman non-Muslim saat berdoa dan beribadah. 3. Tidak memaksakan orang lain untuk memeluk agama kita. 4. Tidak menghina agama lain. 5. Tolong-menolong antar umat beragama.
Superstruktur	Skematik	<p>a. Babak Awal</p> <p>Pada babak ini, Hadis Mevlana menuliskan pendeskripsian mengenai pertemuan pertama antara Fyan dan Kiara, pengenalan tokoh utama dan semua karakter yang terlibat,</p>

		<p>penjelasan lingkungan sekitar tempat berlangsungnya kehidupan dalam novel, dan penjelasan mengenai bagaimana persahabatan Fyan, Felix, Kiara, Fritz, Olivia, Eva dan Zahra bisa terjalin dengan baik.</p> <p>b. Babak Konflik</p> <p>Pada babak ini, Hadis Mevlana menampilkan beberapa permasalahan yang kompleks, misalnya permasalahan Kiara yang menyebut Nabi Muhammad mungkin saja telah berbohong kepada umatnya, permasalahan sepupu Kiara yang menyebut Nabi Muhammad penipu, dan puncak konflik dalam cerita tersebut adalah Kiara yang merupakan seorang Orthodox mencintai Fyan, seorang pemuda Muslim yang sangat tinggi keteguhan dan keimanannya. Permasalahan tersebut disebabkan oleh Ayah Kiara yang menyarankan Fyan untuk berpindah keyakinannya mengikuti Kiara.</p>
--	--	--

		<p>c. Babak Resolusi</p> <p>Pada babak ini, Hadis Mevlana memberi tahu pembaca melalui sosok Fyan bahwa dalam menyelesaikan permasalahan bisa dilakukan dengan cara yang baik tanpa perdebatan. Fyan melakukan diskusi-diskusi kecil bersama teman-temannya untuk menyelesaikan permasalahan. Fyan menjelaskan dengan bahasa yang santun dan mudah dipahami oleh nalar teman-temannya. Fyan menyelesaikan permasalahan tanpa menyinggung perasaan teman-temannya apalagi sampai merendahkan agama lain. Pada akhir cerita, Fyan memilih untuk tetap teguh memeluk keyakinannya, Islam adalah pilihan hidupnya. Kiara menyatakan perasaan cintanya kepada Fyan dan bersyahadat di depan Fyan disaksikan keindahan alam Sungai Saskatchewan.</p>
Struktur Mikro	Semantik	<p>a. Latar</p> <p>Fokus cerita dalam novel <i>Embun di Atas Daun Maple</i> adalah seorang pemuda Muslim yang</p>

		<p>tinggal di negara dengan minoritas Islam. Latar tempat cerita berada di kota Saskatoon di Kanada, sedikit cerita juga berlatar di kota Toronto. Dalam cerita menjelaskan keadaan sosial di lingkungan minoritas Islam tersebut dengan adanya toleransi antar umat beragama bisa hidup berdampingan dengan non-Muslim. Perbedaan tidak selamanya menakutkan dan mencekam umat yang minoritas.</p> <p>b. Detail</p> <p>Novel <i>Embun di Atas Daun Maple</i> berusaha mengangkat isu-isu yang biasa terjadi di lingkungan yang memiliki masyarakat yang beraneka ragam budaya, agama, ras, dan adat-istiadat. Novel ini sangat menonjolkan fenomena toleransi antar umat beragama yang dapat hidup berdampingan dengan damai.</p> <p>c. Maksud</p> <p>Hadis Mevlana dalam menyampaikan pesan yang</p>
--	--	--

		<p>terkandung dalam teks dilakukan dengan cara eksplisit atau terbuka atau langsung. Sehingga pembaca dapat mengetahui dan mengerti informasi yang berusaha pengarang sampaikan tanpa harus mencari kesimpulan dari teks.</p>
Struktur Mikro	Sintaksis	<p>a. Koherensi</p> <p>Penyampaian kalimat pada teks menggunakan konjungsi pertentangan dengan kata hubung <i>tapi</i>, konjungsi temporal dengan menggunakan kata hubung <i>lalu</i>, serta konjungsi aditif menggunakan kata hubung <i>dan</i>.</p> <p>b. Bentuk Kalimat</p> <p>Menggunakan rangkaian proposisi sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), yaitu kalimat teks dapat menjelaskan dan membedakan kata subjek, objek, predikat, dan keterangan.</p> <p>c. Kata Ganti</p> <p>Dalam novel <i>Embun di Atas Daun Maple</i> cenderung</p>

		menggunakan sudut pandang orang pertama dengan kata ganti <i>aku</i> .
Struktur Mikro	Stilistik	Dalam novel <i>Embun di Atas Daun Maple</i> gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang adalah bahasa baku dengan multi bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Perancis, bahasa Arab, dan bahasa daerah Teluk Kuantan. Dalam menyajikan cerita, pengarang menggunakan bahasa yang lugas. Ideologi dan religiusitas pengarang ditunjukkan melalui pilihan kata yang digunakan dalam novel <i>Embun di Atas Daun Maple</i> .
Struktur Mikro	Retoris	<p>a. Grafis</p> <p>Grafis yang ditonjolkan oleh pengarang menggunakan kalimat yang dicetak miring. Bagian yang dicetak miring tersebut merupakan bagian yang dianggap penting oleh pengarang yang ingin para pembacanya untuk menaruh perhatian lebih terhadap bagian itu.</p> <p>b. Metafora</p>

		Pengarang menggunakan ungkapan yang berasal dari hadits dan ungkapan-ungkapan yang biasa dipakai sehari-hari.
--	--	---

Berdasarkan data-data yang ditemukan pada analisis teks di atas, maka secara keseluruhan dapat diketahui dalam novel *Embun di Atas Daun Maple* karya Hadis Mevlana ini lebih banyak menyajikan tentang kehidupan bersosial dalam masyarakat yang majemuk, kemanusiaan, toleransi, diskusi lintas agama, dan keimanan. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca dicerminkan dari karakter, perilaku, dan sifat yang dimiliki oleh setiap tokoh dalam novel. Mereka berusaha saling menghargai, menghormati, dan tidak berlaku semena-mena meskipun berbeda keyakinan.

Pesan toleransi yang ingin disampaikan oleh pengarang ini dapat dilihat dari dialog-dialog yang ada di dalam cerita. Dapat diketahui berdasarkan analisis data dari komponen tematik bahwa pesan toleransi yang ada dalam novel *Embun di Atas Daun Maple* termasuk ke dalam bentuk toleransi terhadap non-muslim. Etika yang diterapkan oleh pengarang untuk tokoh-tokohnya sangat mencerminkan sikap toleran. Ada beberapa pesan pengarang yang ingin menasihati pembaca yang hidup diantara manusia dengan berbeda agama diantaranya seperti tidak mencela sembahannya mereka, memberikan kebebasan mereka dalam beribadah, tidak mengklaim benar agama Islam dan menyalahkan agama lain ketika bergaul, tidak memaksakan orang lain untuk memeluk agama Islam, dan saling tolong-menolong antar umat beragama. Persahabatan yang terjalin antara tokoh sangat kuat. Meskipun sering kali terdapat perbedaan pendapat di antara tokoh, tidak menggugurkan sikap toleran mereka. Mereka tetap menghargai keyakinan orang lain tanpa memaki atau menghina satu sama lain. Hal ini menjadi pelajaran untuk kita, karena pengarang mengajak kita

untuk selalu menghormati dan menghargai orang lain dalam keadaan apapun.

2. Analisis Kognisi Sosial dalam Novel *Embun di Atas Daun Maple*

Menurut Van Dijk, dalam melakukan analisis wacana tidak hanya memperhatikan pada struktur teks saja, tetapi juga memperhatikan bagaimana teks itu dibuat. Studi ini memerlukan adanya analisis mengenai kesadaran mental komunikator dalam membuat teks.⁷²

Konteks novel *Embun di Atas Daun Maple* tidak sepenuhnya dijabarkan di awal cerita, sehingga novel ini tidak mudah dimengerti pembahasannya pada awalnya. Namun, pengarang membangun cerita tersebut secara bertahap mulai dari konteks toleransi, pengenalan tokoh Fyan dan orang-orang yang terlibat di sekitarnya, hingga perdebatan-perdebatan saat melakukan diskusi lintas agama.

Novel *Embun di Atas Daun Maple* ini merupakan karya dari seorang penulis bernama asli Maulana Hadisona. Ia telah menekuni dunia menulis sejak duduk di bangku sekolah menengah. Karya-karya tulisnya telah dimuat dalam beberapa buku antologi. Beberapa karyanya yang berupa cerpen dan puisi juga pernah menjuarai lomba di Taman Sastra, sebuah komunitas pencinta sastra. Namanya mulai dikenal sejak menulis novel *Embun di Atas Daun Maple*, berhasil masuk ke dalam nominasi 5 Besar Buku Islam Terbaik Kategori Fiksi Dewasa dalam acara *Islamic Book Award* tahun 2016. Novel ini dikemas dengan baik dengan menampilkan banyak dialog yang mengandung pemahaman kebenaran tentang Islam.

Pengarang dalam novel ini memberikan penalaran yang berbeda kepada pembaca. Selain ingin menampilkan isu tentang toleransi antar umat beragama, novel ini juga menyajikan sisi romansa dan humoris. Hadis Mevlana bermaksud menghadirkan karya yang sedikit berbeda kepada

⁷² Eriyanto, *Analisis Wacana*, h. 259-260.

penikmat novel, khususnya novel religi. Hadis Mevlana juga berharap masyarakat mengetahui ada novel yang memiliki konten toleransi beragama yang berbeda dari novel-novel religi pada umumnya.

Hadis Mevlana dalam novel *Embun di Atas Daun Maple* banyak menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Ini dimulai dengan kisah Fyan yang bersahabat dengan siapa saja tanpa memandang agama, Fyan yang memberikan kebebasan beribadah kepada temannya, tidak memaksakan orang lain untuk memeluk agama yang dianutnya, dan tolong menolong antar umat beragama.

Dalam pembuatan novel, Hadis berhasil menyajikan keragaman karakter dan bisa menegaskan masing-masing karakter. Seperti yang digambarkan dalam novel, Hadis menggunakan pendekatan personal untuk menciptakan lingkungan dan karakternya. Hal ini dilakukan untuk mencapai suasana dan karakter yang diinginkan.

Cara Hadis menggambarkan Fyan sebagai tokoh utama yang memiliki rasa toleran tinggi ini sangatlah Islami. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana Hadis menjabarkan pengetahuannya tentang ilmu perbandingan agama dan tafsir Al-Qur'an melalu Fyan yang dalam novel digambarkan sebagai sosok pemuda yang memiliki keteguhan dan keimanan yang kuat.

Hadis menulis cerita dalam novel tersebut berdasarkan pengalaman dirinya yang pernah berinteraksi dan berdiskusi dengan teman-teman non-muslimnya. Seperti ucapannya dalam wawancara di kompasnia.com, bahwa kisah novel itu seperti menceritakan ulang kejadian-kejadian yang telah dialami olehnya namun dengan penambahan sedikit bumbu-bumbu *romance*. Hadis berhasil membangun suasana religi yang menyentuh hati para pembacanya dan diharapkan menjadi wadah dalam memberi pemahaman antar umat beragama, khususnya memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam.

Novel *Embun di Atas Daun Maple* telah menunjukkan bahwa persahabatan antara umat muslim dan non muslim bisa terjadi bila keduanya saling menghormati satu sama lain. Kebenaran-kebenaran Islam yang sering

dianggap menipu oleh non muslim, justru menjadi tugas umat muslim untuk meluruskan pemikiran tersebut. Novel ini dapat menjadi contoh bahwa toleransi antar umat beragama membuat hidup menjadi lebih damai. Perbedaan-perbedaan persepsi di antara muslim dan non muslim dapat diselesaikan dengan cara yang baik. Meskipun sesekali ada perdebatan, dapat dilakukan dengan berdiskusi dan tanya jawab tanpa menjatuhkan orang lain.

Novel ini memiliki muatan edukasi yang mengajarkan kita pentingnya bertoleransi antar umat beragama. Cerita di dalamnya juga menekankan bahwa agama atau keyakinan adalah jati diri dan hidayah itu bukan hasil kerja tangan manusia. Novel ini juga memberi umat muslim pemahaman yang cerdas untuk lebih memahami ilmu agama lebih mendalam.

Secara keseluruhan, pengarang berhasil menyajikan bacaan yang membuat pembaca tidak bosan. Selain itu, gaya penulisan dan penyampaian pengarang yang tegas, lugas, sederhana, dan mudah dipahami membuat pembaca merasa nyaman. Selain itu, penulis novel *Embun di Atas Daun Maple* memiliki kemampuan untuk menyampaikan pelajaran berharga dan pemahaman tentang Islam dan ilmu perbandingan agama.

3. Analisis Wacana Perspektif Konteks Sosial dalam Novel *Embun di Atas Daun Maple*

Elemen terakhir dalam melakukan analisis wacana model Teun A. Van Dijk adalah konteks sosial. Konteks sosial adalah elemen eksternal yang mempengaruhi kisah sehingga dapat digambarkan dalam teks. Dalam situasi ini, perspektif komunikator terhadap keadaan lingkungan terdekat berfungsi sebagai elemen eksternal, yang merupakan salah satu sumber scenario yang penulis buat. Jika dihubungkan dengan penelitian ini, peneliti akan menemukan alasan Hadis Mevlana menulis novel *Embun di Atas Daun Maple* berdasarkan konteks sosial yang terjadi di masyarakat.

Berangkat dari permasalahan Indonesia yang merupakan negara *plural* mulai dari suku, ras, sampai agama yang kerap terjadi berbagai peristiwa konflik antar umat beragama akhir-akhir ini. Padahal Indonesia dikenal sebagai negara kesatuan. Reputasi tersebut belum cukup untuk mewujudkan masyarakat yang berdamai, rukun, dan menghargai satu sama lain. Indonesia memiliki populasi lebih dari 200 juta orang dan memiliki enam agama resmi yang diakui negara: Islam, Protestan, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Ini membuat masyarakatnya sangat majemuk dan sering mengakibatkan konflik karena kesalahpahaman dan ketidaktahuan agama yang mendalam.

Di tengah hiruk pikuk peristiwa *intoleran* yang terjadi di belahan bumi, novel ini hadir untuk memadamkan api konflik antar umat beragama tersebut. Untuk menciptakan kehidupan yang damai, manusia harus bisa hidup berdampingan dalam perbedaan yang ada. Dengan adanya toleransi, perpecahan tidak akan terjadi. Terkadang sering dijumpai dalam perbedaan selalu ada perdebatan, namun harus dilakukan dengan cara yang baik seperti berdiskusi atau melakukan tanya jawab.

Hadis Mevlana menuliskan kisah Fyan yang sedang melangsungkan pendidikan S2 di Saskatoon, Kanada. Di dalamnya diceritakan kisah persahabatan beda agama antara Fyan dan teman-temannya yang sering melakukan diskusi lintas agama.

Beberapa kisah di dalam novel *Embun di Atas Daun Maple* memang benar-benar terjadi di masyarakat. Pertama, cerita tentang non muslim (Kiara) yang meragukan keaslian ayat Al-Qur'an karena wahyu tersebut diturunkan saat Nabi Muhammad berada di dalam Gua Hira yang mana tidak ada kesaksian ayat itu benar asli dari Allah. Pertanyaan-pertanyaan seperti demikian sering terjadi dalam diskusi lintas agama. Kedua, penghinaan kepada agama Islam dengan mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah penipu. Dengan stigma yang tertanam mengani Islam adalah agama yang menipu, maka menjadi tugas seorang muslim (Fyan) sebagai masyarakat minoritas di lingkungan tersebut untuk mematahkan

pemikiran tersebut dengan mengenalkan Islam sebagai agama yang nyaman dan penuh kedamaian. Perlahan-lahan pasti masyarakat sekitar akan menerima dan membuka hati untuk menerima Islam sebagai agama yang penuh kebenaran. Mulai dari menjelaskan menggunakan bahasa yang tidak menyinggung orang lain apalagi sampai memaksa orang lain untuk memeluk Islam. Keteguhan dan kesabaran yang diusahakan untuk membuktikan bahwa Islam adalah agama yang damai dan penuh kebenaran pada akhirnya dapat diterima oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui adanya keterkaitan fenomena yang terjadi di masyarakat dengan pembuatan novel *Embun di Atas Daun Maple*. Cerita tentang Fyan memiliki sifat yang mulia dan begitu toleran kepada teman-temannya yang non muslim di sekitarnya, menunjukkan bahwa Hadis Mevlana ingin membuktikan kepada masyarakat tentang pentingnya pemahaman bertoleransi. Dengan kreatifitas dan ilmu pengetahuan tentang Islam serta ilmu perbandingan agama, Hadis mampu membuat alur cerita yang tidak diduga pembaca. Dengan bahasa yang santun, hadis menyelipkan pesan untuk saling menghormati untuk menciptakan kehidupan sosial yang aman dan penuh kedamaian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan model wacana Teun A. Van Dijk yang terdiri atas analisis teks, analisis perspektif kognisi sosial, dan analisis perspektif konteks sosial, dalam novel *Embun di Atas Daun Maple* peneliti menemukan adanya wacana pesan toleransi antar umat beragama. Pesan toleransi tersebut ditemukan berdasarkan analisis teks yang ada dalam beberapa kalimat teks yang disajikan dalam novel.

Dapat dilihat dari analisis teks melalui elemen struktur makro (tematik) dapat ditemukan pesan toleransi yang terselip dalam novel. *Pertama*, ditemukan pesan toleransi antar umat beragama dalam bentuk ajakan untuk menjalin hubungan yang baik dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan agama. *Kedua*, ditemukan pesan toleransi dalam bentuk kedewasaan berpikir dalam memberi kebebasan beribadah kepada orang lain. *Ketiga*, ditemukan pesan toleransi antar umat beragama dalam bentuk kebijaksanaan untuk tidak menyuruh paksa orang lain memeluk agama Islam. *Keempat*, ditemukan pesan toleransi dalam bentuk mengajak umat muslim dalam berdakwah untuk tidak menghina atau bahkan menjelek-jelekkan agama lain. *Kelima*, ditemukan pesan toleransi dalam bentuk rasa kemanusiaan, yaitu saling tolong-menolong antar umat beragama. Kemudian dalam elemen superstruktur (skematik) pada awalnya terlihat terbagi-bagi, namun seiring berjalannya waktu, konteks cerita menjadi lebih padu dan setiap kejadian menjadi satu kesatuan. Pembaca akan disajikan pemahaman tentang makna toleransi, keimanan, dan keteguhan. Pada struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, retorik) ditemukan penekanan atau penegasan teks, detail, pertalian atau jalinan kalimat, bentuk kalimat, kata ganti, dan gaya bahasa. Terdapat juga grafis dan kalimat idiom yang menyelipkan pesan toleransi.

Dalam analisis kognisi sosial, Hadis berhasil membangun suasana dan karakter yang menyentuh hati pembacanya. Hadis menyelipkan pesan toleransi dalam teks cerita yang dibuat berdasarkan pengalamannya sendiri yang pernah berdiskusi lintas agama dengan non muslim. Hadis juga memberikan pemahaman yang cerdas kepada umat Islam untuk memahami agama lebih mendalam. Dan memberikan pesan kepada pembaca akan pentingnya toleransi antar umat beragama.

Berdasarkan dimensi konteks sosial, ditemukan adanya keterkaitan antara pembuatan novel *Embun di Atas Daun Maple* dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Fenomena itu berupa penghinaan terhadap Islam yang dianggap agama penipu. Hadis Mevlana membuktikan melalui novel *Embun di Atas Daun Maple*, bahwa Islam adalah agama yang penuh kebenaran dan kedamaian dengan selalu menanamkan sikap toleransi antar umat beragama.

B. Saran

1. Bagi pengarang novel *Embun di Atas Daun Maple* agar lebih menggali latar belakang Fyan bagaimana dia mendapatkan ilmu perbandingan agama, lebih memperkenalkan masing-masing tokoh supaya pembaca dapat mengenal karakter mereka dengan baik. Novel ini juga masih cenderung datar, sehingga pembaca kesulitan mencari letak klimaks dan antiklimaks cerita.
2. Bagi para penulis novel Islami harus memastikan bahwa novel mereka tidak hanya ditulis berdasarkan imajinasi tetapi juga didasarkan pada penelitian mendalam, seperti mengumpulkan data agar novel mereka relevan bagi pembaca. Agar novel tersebut tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga memberi tuntutan dan menginspirasi pembaca untuk menjadi lebih baik. Para pengarang harus memasukkan elemen edukasi, moral, dan nilai-nilai keagamaan ketika mereka menyampaikan kisahnya.

3. Bagi para peneliti selanjutnya akan lebih baik jika lebih banyak yang melakukan penelitian tentang masalah keagamaan. Tidak harus tentang toleransi antar umat beragama, ada begitu banyak masalah-masalah keagamaan yang dapat diteliti. Hal itu tidak hanya penting untuk kepentingan akademik, tetapi juga untuk mewujudkan perdamaian dan meredakan kesalahpahaman tentang Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2015). Analisis Wacana Teun A. Van Dijk dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika. *Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.*
- Abudin Nata. (2002). *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Ayat-Ayat Tarbawiy).* Jakarta: Raja Grafindo Jaya.
- Aditya Agung Firmansyah. (2020). Analisis Wacana dalam Film Athirah. *Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.*
- Alex Sobur. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amoy Krismawati Saragih. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *Jurnal Sastra, Vol 10 No 2.*
- Aulia Rahmadini. (2020). Analisis Narasi Konflik Keimanan dalam Novel "Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur!" Karya Muhidin M Dahlan. *Sikripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.*
- Eko Digdoyo. (2018). Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab Sosial Media. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol 3 No 1.*
- Eriyatno. (2006). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: Lkis.
- Hadis Mevlana. (2014). *Embun di Atas Daun Maple.* Solo: Tinta Medina.
- Harun Yahya. (2004). *Keadilan dan Toleransi dalam Al-Qur'an.* Jakarta: Iqra Insan Press.
- Hasna Fikriyani. (2016). Analisis Wacana Pesan Moral dalam Novel Ada Surga di Rumahmu Karya Oka Aurora. *Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.*
- Iis Rachmania. (2013). Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Novel Ummi Karya Asma Nadia. *Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.*

- Kiki Arwinda. (2023). Analisis Pesan Dakwah Toleransi dalam Buku Tuhan Ada Di Hatimu (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk). *Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo*.
- Lutfi Tria Maharani. (2021). Pesan Dakwah dalam Novel (Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Novel Tahajud Cinta Rania Karya Mia Chuz dan Nasrullah. *Skripsi. Kudus: IAIN Kudus*.
- Masykuri Abdillah. (2001). *Pluralisme dan Toleransi dalam Buku Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas.
- Muhammad Ali. (2003). *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalani Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Naila Akmaliya Nisa'. (2020). Representasi Egoisme dalam Novel Derena (Analisis Wacana Teun A. Van Dijk). *Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel*.
- Neneng Keukeu Sinta Dewi. (2019). Hubungan Sosial dan Konflik Sosial Para Tokoh pada Novel Hayya Karya Helvy Tiana & Benny Arnas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah Vol 9 No 1*.
- Nurcholis Madjid. (2001). *Pluralitas Agama (Kerukunan dalam Keragaman)*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Nursito. 2000. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- R Abuy Sodikin, (2003). Konsep Agama dan Islam. *Jurnal Ilmiah Vol 20 No 97*.
- Refi Riansyah. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Assalamu'alaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Skripsi. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim*.
- Ricca Junia Ilprima. (2016). Analisis Wacana Pesan Toleransi Antarumat Beragama dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy. *Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah*.

- Rofiq Nurhadi. (2013). Dialektika Inklusivisme dan Eksklusivisme Islam Kajian Semantik terhadap Tafsir Al-Qur'an Tentang Hubungan Antaragama. *Skripsi. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.*
- Ryan Andrian. (2019). Analisis Naratif Nilai Toleransi Beragama dalam Novel Daun di Atas Daun Maple. *Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.*
- Siti Aminah, (2008). Analisis Wacana Pesan Moral dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.*
- Subur Ismail. (2008). Analisis Wacana Kritis: Alternatif Menganalisis Wacana. *Jurnal Artikel.*
- Suci Kusmayanti. (2005). Narasi Keteladanan Buya Hamka dalam Novel Ayah: Karya Irfan Hamka. *Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.*
- Ulfa Dzakiya Fathoni. (2017). Potret Akidah Tokoh Utama dalam Novel Embun di Atas Daun Maple Karya Hadis Mevlana. *Jurnal Bahasa dan Sastra, Vol 4 No 1.*
- Ummamah Nisa Uljannah. (2017). Gerakan Perlawanan Perempuan dalam Novel (Analisis Wacana Kritis dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari. *Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.*
- Yunus Ali Al-Muhdar. (1994). *Toleransi Kaum Muslimin dan Sikap Musuh-musuhnya.* Surabaya: PT Bungkul Indah.
- Zikri Fachrul Nurhadi. (2017). Kajian Tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikas. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran dan Penelitian, Vol 3 No 1.*
- Zuhri Misrawi. (2007). *Al-Qur'an Kitab Toleransi.* Jakarta: Penerbit Fitrah.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. BIODATA PRIBADI

Nama Lengkap : Chusnatulya Nuril Jannah
NIM : 1917102121
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 14 April 2001
Alamat : Jl Jendral Soedirman RT 05 RW 02 Desa
Losari, Kecamatan Rawalo, Kabupaten
Banyumas
Jurusan/Prodi : MKI/Komunikasi Penyiaran Islam
Nama Ayah : Muammar Ismail
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Nama Ibu : Muinah
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Nama Wali : Sudriyat S. Tirtowiyoto
Pekerjaan Wali : Guru

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD Negeri 1 Losari (2008-2013)
2. SMP Negeri 1 Rawalo (2013-2016)
3. MAN 1 Cilacap (2016-2019)
4. UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto (S1) (2019-2023)

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-
benarnya untuk dapat diperhitungkan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 6 Oktober 2023

Chusnatulya Nuril Jannah
NIM. 1917102121